

**PEMIKIRAN KA WRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM
PERSPEKTIF ETIKA IBNU MISKAWAIH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

AFIYHUDIN

NIM: 1804016030

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afiyhudin
NIM : 1804016030
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul : **“PEMIKIRAN KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM PERSPEKTIF ETIKA IBNU MISKAWAIH”**, dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan dari hasil plagiasi karya orang lain.

Semarang, 19 Desember 2023
Yang menyatakan



Afiyhudin
NIM: 1804016030

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEMIKIRAN KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM PERSPEKTIF ETIKA IBNU MISKAWAIH



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

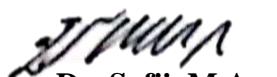
Oleh :

AFIYHUDIN

NIM : 1804016030

Semarang, 19 Desember 2023
Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Safii, M.Ag.

NIP. 19650506 199403 1002

Pembimbing II


Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.

NIP. 19890105 201903 1011

NOTA PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi seperlunya, dengan ini kami nyatakan bahwa skripsi dengan:

Judul : **Pemikiran Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram dalam Perspektif Etika Ibnu Miskawaih**

Nama : Afiyhudin

NIM : 1804016030

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Naskah skripsi telah siap untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo untuk proses munaqasah. Kami mengucapkan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Desember 2023

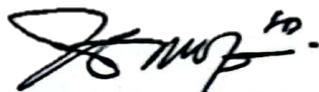
Pembimbing I



Dr. Safii, M.Ag.

NIP. 19650506 199403 1002

Pembimbing II



Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.

NIP. 19890105 201903 1011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini dengan :

Nama : Afiyhudin

NIM : 1804016030

Judul Skripsi : Pemikiran *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dalam Perspektif Etika Ibnu Miskawaih

Telah diuji dalam sidang munaqosah Oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Pada :

Rabu, 27 Desember 2023

Diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Muntarom, M.Ag

NIP. 19690602 19970301 002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 19720712 200604 2001

Penguji Utama I

DR. Machrus, M.Ag

NIP. 19630105 199001 1002

Penguji Utama II

Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP. 19901001 201801 1001

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Safii, M.Ag.

NIP. 19650506 199403 1002

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.

NIP. 19890105 201903 1011

HALAMAN MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا أَنْتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا

تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۝ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (nikmat) dunia ini dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. al-Qasas: 77)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan sebuah usaha dalam penyalinan huruf abjad dari satu bahasa dengan bahasa lainnya. Transliterasi huruf-huruf Arab atau biasa disebut huruf hijaiyah kedalam huruf latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0593b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>ba</i>	B	Be
ت	<i>ta</i>	T	Te
ث	<i>ṣa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>jim</i>	J	Je
ح	<i>ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>dal</i>	D	De
ذ	<i>żal</i>	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>ra</i>	R	Er
ز	<i>zai</i>	Z	Zet
س	<i>sin</i>	S	Es
ش	<i>syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>ḍad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	ˁ	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ھ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	<i>fathah</i>	a	a
ـ	<i>kasrah</i>	i	i
ـ	<i>dammah</i>	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يُ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan u
وُ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

3. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيْ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
كَسْرَاهْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
دَمَّاهْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, hidayah, petunjuk, dan izin-Nya, skripsi yang peneliti susun dengan judul, “Pemikiran Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram Perspektif Etika Ibnu Miskawaih” akhirnya bisa diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akhir perkuliahan dan juga sebagai bentuk perhatian peneliti terhadap upaya rekonstruksi dalam menghadapi masalah literasi di Indonesia yang masih terhitung minim. Tentunya dalam pengerjaan skripsi, peneliti banyak mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M. Ag., selaku Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Tsuwaibah, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Dr. Safii M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan tulus membimbing dari awal pengerjaan skripsi hingga akhir, terutama meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pengerjaan skripsi.
6. Dr. Ibnu Farhan, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam pengerjaan skripsi.

7. Dr. Machrus, M.Ag, selaku Wali Dosen yang dengan tulus meluangkan waktu dan memberikan motivasi agar tetap fokus mengerjakan tugas akhir ini.
8. Segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan berbagai pengetahuan yang diberikan sehingga menjadi bekal peneliti dalam pengerajan skripsi.
9. Segenap keluarga, terutama kedua orang tua tercinta Bapak Anton dan Ibu Nurhayati yang tidak pernah lupa dan tak pernah berhenti atas doa, restu, dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan semua tugas akademik.
10. Terimakasih pula untuk adik tercinta Sabrina Dwi Nurhidayah yang selalu menjadi motivasi agar penulis dapat segera menyelesaikan studinya. Semoga masa studimu dapat lebih cepat selesai daripada waktu yang ditempuh oleh kakak.
11. Dek Nafi', saya berterimakasih karena tidak pernah lelah menjadi pengingat dalam mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman Fuhum Production angkatan 2018, saya berterimakasih atas segala bantuan baik itu tenaga maupun waktunya.
13. Untuk seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya berterimakasih telah menemani saya hingga sekarang.

Hanya itu yang dapat saya sampaikan, sekali lagi terimakasi atas semua doa dan support yang telah diberikan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk orang lain nantinya.

Semarang, 19 Desember 2023
Yang menyatakan



Afijhudin

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Kepenulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Pengertian Etika	14
B. Konsep Etika dalam Islam	15
C. Etika dalam Perspektif Ibnu Miskawaih	24
BAB III KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM.....	40
A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram	40
B. Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram.....	45
C. Pokok-Pokok Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram	47
BAB IV KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM TINJAUAN ETIKA IBNU MISKAWAII.....	79
A. Analisa Pemikiran <i>Kawruh jiwa</i> Ki Ageng Suryomentaram dalam Tinjauan Etika Ibnu Miskawaih	79

BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91

ABSTRAK

Masalah etika, moral, dan akhlak adalah hal yang sangat penting yang mendapatkan perhatian khusus dari seluruh bangsa di dunia. Bangsa-bangsa besar hampir secara umum mengalami keruntuhan karena terjadinya krisis moral dan nilai-nilai luhur budayanya. Moral dan etika tidak lagi menjadi prioritas bagi bangsa, sehingga mengakibatkan bangsa tersebut semakin terpuruk dan dipandang rendah oleh bangsa lain. Akibatnya, moral masyarakat menjadi hancur dan tidak terkendali, yang pada gilirannya dapat menyebabkan meningkatnya pelanggaran hukum yang semakin meluas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemikiran *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dan menganalisis pemikiran tersebut menggunakan perspektif etika Ibnu Miskawaih. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis *Library Research*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisisnya menggunakan metode deskriptif dan *content analysis* untuk mengkaji dan menarik kesimpulan yang sahih dari sumber penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu; Pertama, pemikiran *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram menyatakan bahwa kendali tindakan manusia terdapat pada *kramadangsa* (Ego Manusia), dan tingkatan tertinggi pada jiwa manusia ialah *manungsa tanpa tenger* (Manusia Tanpa Ciri). Kedua, Pemikiran *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram ditinjau dalam perspektif etika Ibnu Miskawaih terdapat empat bagian, yakni 1) Kesempurnaan jiwa yang dilakukan dengan menyeimbangkan dan melarasakan tahapan jiwa yang disebut *ukuran kaping sekawan*, 2) Keseimbangan antara nafsu dan pikiran yang berjalan selaras akan menciptakan kebahagiaan, 3) Kebajikan dan keadilan yang akan menjadikan manusia lebih peka terhadap rasa diri sendiri dan orang di sekitarnya, dan 4) Kesadaran diri manusia yang berperan sebagai cikal bakal tindakan baik yang akan dilakukan oleh manusia.

Keyword: *Etika, Kawruh jiwa, Ki Ageng Suryomentaram, Ibnu Miskawaih*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Percaya atau tidak, konsep tentang jiwa telah menjadi subjek diskusi dan refleksi dalam berbagai budaya dan tradisi sepanjang sejarah manusia. Banyak filosof dan spiritualis telah mempertimbangkan apa yang membuat seseorang memiliki “jiwa yang baik” dan bagaimana kita dapat mengembangkannya. Secara umum, mempunyai jiwa yang baik sering kali dianggap mempunyai karakter yang baik, bertindak dengan kebaikan dan keadilan, serta memiliki empati dan belas kasihan terhadap sesama.

Jiwa memainkan peran yang signifikan dalam tindakan baik. Banyak orang percaya bahwa tindakan baik muncul dari motivasi dalam hati yang baik atau jiwa yang bersih. Ketika seseorang merasa tergerak untuk melakukan sesuatu yang baik, seperti membantu orang lain atau melakukan amal, itu seringkali berasal dari keinginan yang tulus dalam dirinya. Tentu saja, pandangan tentang jiwa dapat bervariasi antar budaya, agama, dan filosofi. Namun banyak yang setuju bahwa kondisi jiwa akan mempengaruhi tindakan yang akan dihasilkan oleh manusia.

Menurut Hamka, jiwa merupakan jejak atau hasil interaksi antara aspek-aspek jiwa, yaitu akal, hawa nafsu dan kalbu. Konsep jiwa yang ditawarkan Hamka lebih menitikberatkan pada perseteruan akal dengan hawa nafsu sebagai dua kekuatan utama dalam jiwa manusia, sementara kondisi kalbu yang akan menjadi kondisi jiwa secara keseluruhan sepenuhnya tergantung pada hasil perseteruan tersebut.²

Jiwa dalam tindakan manusia mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Menurut model struktur psikis manusia yang diterjemahkan oleh Quraish Shihab, jiwa terdiri dari nafsu (daya yang menggerakkan kalbu manusia untuk berkeinginan atau berkehendak dan

² Ema Yudiani. *Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam*, IIA/Juni 2013/Th.V/nomor i/45-59, h. 46

berkemampuan), hati (pusat kesadaran dan wadah pengajaran jiwa manusia yang berdaya *syu'u* dan *zawiqah*), dan *aql* (pusat kendali dan kematangan jiwa manusia yang berdaya kognisi).³

Jiwa dalam tindakan manusia juga terlibat dengan konsep “jiwa rasional praktis”, yang merupakan kemampuan jiwa dalam melakukan kontrol dan mengendalikan terhadap seluruh anggota tubuh serta menggerakkannya untuk mencapai tujuan yang baik.⁴ Jiwa yang aktif dan seimbang akan mempengaruhi perilaku manusia yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Konsep ini dipandang dari perspektif filsafat Muslim, dimana ilmu pengetahuan dan perilaku baik merupakan nutrisi dan makanan bagi jiwa yang akan membawa kepada kesempurnaan, keutamaan, dan kebahagiaan. Jiwa yang baik akan memproduksi perilaku yang baik, seperti berkumpul, bersosialisasi, dan saling membantu yang akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Sehingga peran jiwa dalam tindakan manusia sangatlah penting, karena ia mempengaruhi karakter, moral, dan kinerja seseorang dalam berinteraksi dengan dunia sekitar. Dengan memahami dan memperkuat jiwa, seseorang dapat membangun karakter yang baik dan membentuk perilaku positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang sekitarnya.

Persoalan etika, tindakan baik, moral, dan akhlak adalah hal yang sangat penting yang mendapatkan perhatian khusus dari seluruh bangsa di dunia. Bangsa-bangsa besar hampir secara umum mengalami keruntuhan karena terjadinya krisis moral dan nilai-nilai luhur budayanya. Moral dan etika tidak lagi menjadi prioritas bagi bangsa, sehingga mengakibatkan bangsa tersebut semakin terpuruk dan dipandang rendah oleh bangsa lain. Akibatnya, moral masyarakat menjadi hancur dan tidak terkendali, yang pada gilirannya dapat

³ Muhammad Hasbi. *Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis/Januari 2016/Vol. 17/No. 1/47-68, h. 53

⁴ Humaidi. Relasi Jiwa Dan Perilaku Manusia: Perspektif Filsafat Islam, h. 1528

menyebabkan meningkatnya pelanggaran hukum yang semakin meluas. Oleh karena itu, pentingnya konsep moral dan etika dalam bersosial dan masyarakat.⁵

Di Indonesia, masyarakat jawa dipandang oleh khalayak umum sebagai etnis yang memiliki tingkah perilaku yang baik dan santun. Dengan gaya berbicara yang halus dan menerapkan adab yang baik dalam berperilaku, menjadikan masyarakat jawa dipandang sebagai etnis yang baik. Namun pada kenyataannya saat ini banyak dari kalangan masyarakat jawa yang berperilaku buruk, baik dalam gaya berbicara maupun dalam bertindak. Hal ini justru memberikan penjelasan yang bertolak belakang dengan pandangan awal yang didapat oleh masyarakat umum.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian di tahun 2020 mengenai *Digital Civility Index* (DCI) tentang negara paling ramah dan sopan santun, survey tersebut memberikan hasil bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 29 dari 32 negara. Dapat dilihat, Indonesia yang menempati peringkat yang begitu rendah menjelaskan makna bahwa negara Indonesia menjadi bangsa yang paling tidak sopan se-Asia tenggara.⁶

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, terdapat tokoh yang mengajarkan nilai-nilai kemanusian yang menyangkut moral melalui pemahaman jiwa, yakni Ki Ageng Suryomentaram. Ki Ageng Suryomentaram merupakan salah seorang tokoh psikologi filosofis yang berasal dari wilayah Jawa. Beliau ialah tokoh yang terkenal dengan ajaran *Kawruh jiwa* yang berisi fokus bahasan pada ilmu filsafat jiwa. Ki Ageng Suryomentaram adalah salah satu tokoh yang pemikirannya sudah banyak diteliti dan dikaji dengan berbagai bentuk pendekatan, mulai dari pendekatan tasawuf, filsafat, psikologi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Lahir pada tanggal 20 Mei 1892, seorang putra dari Sultan Hamengku Buwono ke VII dan Raden Ayu Retnomandaya.⁷ Ketika beranjak dewasa, Ki Ageng Suryomentaram merasakan ada yang ketidaksesuaian yang ia rasa di

⁵ Faisal Abdullah, *Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam*. (JRTIE: *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, April 2020: 39-58), h. 40

⁶ <https://persmakreatif.com/menilik-bangsa-indonesia-yang-ramah>

⁷ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Sleman: Putaka Ifada, 2015), h. ix.

dalam hatinya. Dia merasakan ketidakpuasan dari apa yang dirasakannya selama hidup menjadi seorang pangeran. Ketika ia bertemu dengan siapapun yang ditemuinya, dia selalu dihormati oleh orang tersebut. Dirinya belum pernah bertemu seseorang yang membuatnya merasa seperti orang normal, dengan rasa gelisah demikian ia pun berusaha melakukan pencarian atas pertanyaan-pertanyaan dari rasa tidak nyaman tersebut.⁸ Berawal dari hal inilah kemudian ia merumuskan konsep filsafat jiwa yang disebut dengan *Kawruh jiwa*.

Masyarakat Jawa akrab akan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga tidak mengherankan jika Ki Ageng Suryomentaram memiliki pemikiran terkait konsep yang berhubungan dengan manusia. Dalam hal ini ajaran-ajaran yang dimiliki olehnya lebih condong pada bentuk peningkatan diri melalui kajian yang membahas rasa pada diri manusia itu sendiri. Rasa atau jiwa mempunyai kehendak pada raga manusia untuk menentukan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupannya. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai baik maupun buruk yang berasal dari kehendak jiwa manusia itu sendiri.

Dalam ajaran yang ia sampaikan tersebut banyak sedikitnya mengarahkan kepada moral dan etika dalam kehidupan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Dalam ajarannya, Ki Ageng Suryomentaram berusaha mewujudkan manusia yang dapat mencapai kondisi manusia yang seutuhnya, berawal dari *Manungsa Kramadangsa* (manusia ego) menjadi *Manungsa Tanpo Tenger* (manusia sejati).

Membahas persoalan etika terdapat seorang filosof Islam yang terkenal karena karyanya dalam bidang filsafat etika, dan disebut sebagai guru ketiga setelah Aristoteles dan Ibnu al-Farabi, ia adalah Ibnu Miskawaih. Nama asli Ibnu Miskawaih adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih. Pemikiran etika Ibnu Miskawaih tercermin dalam karyanya yang berjudul "*Tahzib al-Akhlaq*" (mengenai akhlak). Dalam bukunya tersebut, Miskawaih menyatakan bahwa untuk mencapai kepribadian yang berakhlak, berbudi

⁸ Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram: Sang Plato dari Jawa*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2017), h. 2.

pekerji, dan berwatak mulia, diperlukan pendidikan yang memahami sifat-sifat manusia.⁹

Berdasarkan pemikiran tersebut dan pemaparan yang ada di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam *Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram* tentang jiwa yang berperan dalam tindakan manusia. *Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram* akan dilihat dari sudut pandang etika Ibnu Miskawaih dalam mengkaji bagaimana jiwa manusia dapat mengaktualisasikan dirinya kepada tindakan etika. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “**Pemikiran Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tinjau Konsep Etika Ibnu Miskawaih**” untuk menelaah *Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram* melalui tinjauan etika Ibnu Miskawaih.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran *Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*?
2. Bagaimana pemikiran *Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram* ditinjau dalam perspektif etika Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari latar belakang yang peneliti jabarkan di atas, maka dalam hal ini peneliti memkiliki beberapa tujuan yang ingin di capai dari penelitian yang akan di lakukan yaitu diantaranya:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemikiran *Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana analisa terkait pemikiran *Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram* dalam perspektif etika Ibnu Miskawaih.

⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1998), h. 15

2. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin di peroleh dari peneliti ini nantinya tidak hanya untuk peneliti semata, namun diharapkan juga bisa bermanfaat untuk masyarakat secara umum dan secara khusus teruntuk peneliti selanjutnya yang akan membahas hal yang berkaitan, manfaat yang di harapkan dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menjadi bahan rujuan tambahan, perbandingan, dan masukan untuk penulisan berikutnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang, terkait konsep etika dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram.
- 2) Dapat memberi pengetahuan tambahan bagi mahasiswa, khususnya dapat berorientasi pada kajian tentang etika.
- 3) Dapat membantu masyarakat dalam memberikan informasi terkait etika sebagai sarana menuju manusia yang lebih baik.
- 4) Dapat menambah wawasan bagi penulis terkait etika.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan alternatif solusi dalam mengatasi persoalan hidup manusia dalam proses mencapai manusia yang lebih beretika baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya melalui pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam tinjauan etika Ibnu Miskawaih, bahwa sejatinya manusia yang baik ialah manusia yang dapat menjaga tingkah lakunya baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah referensi yang tercantum dalam buku, jurnal, dan skripsi yang mnegulas tentang tema yang akan dikaji dalam mendukung penulis untuk mengamati konsep dan pendapat tentang tema tersebut yang diulas penulis terlebih dahulu. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menganalisis poin

tambahan dalam penulisan ini dengan membandingkan hasil penulisan terdahulu.¹⁰

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas konsep etika Ibnu Miskawaih dan bahasan terkait pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, antara lain yaitu:

1. Karya Faisal Abdullah yang diterbitkan dalam JRTIE (*Journal of Research and Thought of Islamic Education*) pada tahun 2020, berjudul “Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa hal yang cukup efektif ketika membentuk akhlak dalam pendidikan ialah melalui pembiasaan.¹¹ Fokus yang diteliti dalam karya ini adalah bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih terkait moral, etika dan akhlak yang dapat memberikan dampak di bidang pendidikan Islam.
2. Karya Ernita Dewi yang diterbitkan dalam Jurnal Substantia pada tahun 2011, berjudul “Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih”. Jurnal ini menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan akhir pencarian manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam mencapai kebahagiaan salah satunya melalui pandangan Ibnu Miskawaih ialah dengan mendidik anak-anak dalam ilmu yang berbasis akhlak.¹²
3. Karya Ahmad Yani Fathur Rohman yang diterbitkan dalam SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) pada tahun 2023, berjudul “Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih”. Kesimpulan yang didapt dalam penelitian ini ialah bahwa etika menjadi kewajiban kesadaran memahami tugas ketuhanan sebagai

¹⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 104.

¹¹ Faisal Abdullah, *Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam*. (JRTIE: *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, April 2020: 39-58).

¹² Ernita Dewi, *Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih*. (Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011: 257-266)

tugas kemanusiaan untuk merespon masalah-masalah kemiskinan. Oleh karena itu, Islam tidak dipandang sebagai agama yang rigid, namun dapat merespon masalah-masalah kemanusiaan seperti yang terdapat dalam nilai kemanusiaan Gus Dur.¹³

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Raodhatul Jannah yang diterbitkan UIN Walisongo Semarang pada tahun 2021, berjudul “Konsep Tahapan-Tahapan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram: Dari *Manungso Kromodongso* Menuju *Manungso Tanpo Tenger*”. Skripsi tersebut memfokuskan penelitiannya pada tahapan-tahapan yang diajarkan Ki Ageng Suryomentaram. Dengan memperoleh kesimpulan bahwa tujuan dari tahapan-tahapan spiritual yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram adalah untuk mengevolusikan dari *kramadangsa* menuju manusia tanpa ciri.¹⁴
5. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Munif yang diterbitkan oleh UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017, berjudul “Studi Komparasi Konsep Tentang Diri Ki Ageng Suryomentaram Dan Muhammad Iqbal”. Dalam skripsi ini memfokuskan perbandigan konsep tentang diri antara Muhammad Iqbal dan Ki Ageng Suryomentaram dalam upaya untuk mengembangkan manusia yang kuat, unggul, dan tidak terpengaruh oleh simpang-siurnya dunia juga tidak menjadi orang yang menghambakan dunia atas motivasi keinginan dari dalam dirinya sendiri.¹⁵

Berdasarkan dengan beberapa penelitian diatas serta penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan penulisan yang memfokuskan bahasannya pada *Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tinjauan Konsep Etika Ibnu Miskawaih*.

¹³ Ahmad Yani Fathur Rohman, *Sembilan Nilai Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih*, (SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 2, Juni 2023: 269-277).

¹⁴ Siti Raodhatul Jannah, *Konsep Tahapan-Tahapan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram: Dari Manungso Kromodongso Menuju Manungso Tanpo Tenger*, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2021).

¹⁵ Ahmad Munif, *Studi Komparasi Konsep Tentang Diri Ki Ageng Suryomentarama Dan Muhammad Iqbal*, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2017)

E. Metode Penelitian

Pada saat melakukan penelitian, penulis menggunakan metode untuk mendapatkan data dan informasi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah penelitian kepustakaan (*library research*), artinya penulis melakukan penelusuran dan pengkajian yang berkaitan dengan pokok penelitian yang dikaji.¹⁶ Yakni penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisa isi dari literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder.¹⁷

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok penelitian permasalahan yang akan dikaji oleh penulis, yakni studi analisis terkait konsep etika yang terkandung dalam penikiran Ki Ageng Suryomentaram menggunakan tinjauan etika menurut Ibnu Miskawaih. Maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang disajikan dalam bentuk kalimat ataupun pertanyaan-pertanyaan.¹⁸ Karena pada penelitian ini tidak terdapat bahasan terkait angka-angka, melainkan membahas tentang konsep etika dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang mana sudut pandang dari tokoh tersebut akan dianalisis menggunakan konsep etika Ibnu Miskawaih sebagai alat analisis.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif filosofis, yakni penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.

¹⁶ Sulyianto, *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), h. 15.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 3.

¹⁸ *Ibid.*, h. 19.

3. Sumber Data

Dikarenakan penelitian ini ialah penelitian kepustakaan, maka yang paling penting dalam penelitian kepustakaan adalah mencari sumber data beserta dengan catatan-catatan yang sejenis dan memiliki hubungan dengan penelitian. Peneliti mengambil catatan-catatan yang serupa kemudian menyeleksi berbagai sumber, sebab melalui proses penyeleksian tersebut dapat ditetapkan dan diuraikan catatan ataupun bacaan mana yang sekiranya diperlukan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah sumber data yang secara langsung menyajikan data-data kepada penulis.¹⁹ Sumber utama dalam penelitian ini ialah karya yang berjudul “*Kawruh jiwa Wejangan Ki Ageng Suryomentaram Jilid 1-4*” karangan Ki Grangsang Suryomentaram dan buku kitab Tahdzib al-Akhlaq karya Ibnu Miskawaih dan “*Menuju Kesempurnaan Akhlak*” karya Ibnu Miskawaih Terj. Helmi Hidayat sebagai acuan dalam menganalisis persoalan yang dikaji penulis.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber data yang tidak secara langsung menyajikan data-data kepada penulis.²⁰ Dalam hal ini data sekunder berfungsi sebagai data pendukung, berupa buku, jurnal, skripsi, serta situs di internet yang membahas tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan konsep etika Ibnu Miskawaih dari berbagai sudut pandang.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik dokumentasi ialah mencari data terkait tema

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 225.

²⁰ *Ibid.*, h. 225.

penelitian yang didasarkan pada catatan peristiwa yang telah berlalu seperti literatur, jurnal, buku, artikel, karya ilmiah, dan lain sebagainya.²¹ Pengumpulan data pada penelitian kualitatif diikuti langung penulisan, pengeditan, klasifikasi, pereduksian, dan penyajian.²² Dokumen penelitian ini berwujud tulisan dalam bentuk buku, jurnal, dan skripsi yang terkait dengan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan konsep etika Ibnu Miskawaih. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahapan heuristik, yaitu proses mengumpulkan dan menimbun sumber data berupa bahan kepustakaan. Selanjutnya, bahan kepustakaan tersebut dipilih untuk diklasifikasikan sebagai data primer dan atau data sekunder penelitian.
- b. Tahapan kritik, yaitu peneliti membaca dan mengkritisi bahan pustaka yang telah dipilih, karena tidak semua sumber materi data digunakan.
- c. Tahapan interpretasi, yaitu tahap menafsirkan data yang telah diperoleh.
- d. Tahapan pencatatan, yaitu mencatat hasil data yang telah ditemukan dari data pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

5. Metode Analisis Data

a. Deskriptif

Deskriptif ialah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara keseluruhan dalam bentuk kalimat atau pertanyaan sehingga dapat mengetahui makna yang ditujukan.²³

b. Content Analysis

Content analysis ialah metode yang digunakan untuk menganalisis isi buku dengan cara menelaah dan mengkritisi substansi literatur serta mencari term atau istilah yang digunakan dalam sebuah

²¹ *Ibid.*, h. 329

²² Neong Muadzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomenologik Realisme Methaphisik*, Yogyakarta: Rake Saraswati P. O Box 83, 1996, h. 51.

²³ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 51.

buku. Metode analisis ini ditujukan untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen atau buku, menghindarkan peneliti dari misinformasi akibat bias definisi, dan kurangnya penulisan pustaka.²⁴

Penulis akan menganalisis pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam berbagai karyanya yang berhubungan dengan etika dalam rangka merumuskan konsep etika Ki Ageng Suryomentaram melalui konsep etika Ibnu Miskawaih. Untuk menganalisis data, peneliti mengumpulkan dan menghimpun bahan pustaka, membaca dan mengklasifikasikannya, kemudian menelaah dan menganalisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, mengungkapkan unsur-unsur yang mendeskripsikan etika, meninjau pemikiran tersebut menggunakan konsep etika Ibnu Miskawaih sehingga menghasilkan konsep etika yang terkandung dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

F. Sistematika Kepenulisan

Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang struktur skripsi ini, maka diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab yang lain, dari bab pertama sampai bab terakhir. Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang dimana masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

Bab pertama, pada bab ini merupakan bab pendahuluan dimana di dalamnya berisi latar belakang masalah yang akan di teliti, pokok masalah yang menjadi batas penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang dimana merujuk pada karya-karya sebelumnya yang memiliki gagasan yang hampir sama dan mengantisipasi terjadinya kesamaan dan mendukung validitas penelitian, metode penelitian sebagai sebuah perangkat metode yang digunakan

²⁴ Riskha Ramanda, dkk., "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image bagi Perkembangan Remaja", Jurnal Edukasi UNJ, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 124.

oleh penulis dalam melakukan penyusunan penulisan pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang bertujuan memperoleh informasi sebagai sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini, metode analisis data yang bertujuan untuk menjelaskan agar suatu data mudah dipahami dan yang terakhir sistematika pembahasan yang bertujuan sebagai ringkasan sementara atau alur yang memberikan gambaran untuk bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, merupakan bab kajian teori yang terkait literatur tentang konsep etika secara umum dan menurut Ibnu Miskawaih yang akan meliputi pengertian etika, aliran-aliran etika, konsep etika dalam Islam, dan etika melalui sudut pandang Ibnu Miskawaih.

Bab Ketiga, Pada bagian ini berisi terkait penjelasan inti yang membahas tentang biografi dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Pembahasan dalam bab ini penting untuk mengetahui secara utuh berbagai variabel yang membentuk pemikiran tokoh dalam obyek penelitian ini.

Bab keempat, pada bagian ini berisi terkait analisis atas data-data yang telah dikumpulkan dan dicatat dalam bab sebelumnya dengan bahasan yang akan diteliti oleh penulis yakni, konsep etika yang terkandung dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ditinjau melalui konsep etika Ibnu Miskawaih.

Bab lima, merupakan bab penutup sebagai penghujung dari proses penulisan penelitian, disini akan memaparkan kesimpulan dan saran. Dari kesimpulan sendiri akan dipaparkan kesimpulan dari skripsi ini, kemudian saran-saran lebih lanjut mengenai tema yang dibahas dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika

Pada umumnya, etika diidentikan dengan moral atau moralitas. Meskipun keduanya memiliki kaitan dengan baik buruknya tindakan manusia, terdapat perbedaan antara pengertian etika dan moral. Moral lebih menitikberatkan pada nilai baik dan buruknya suatu tindakan manusia, sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk secara lebih mendalam.²⁵ Oleh karena itu, etika dapat dianggap sebagai bagian teori mengenai baik dan buruk, sedangkan moral merupakan bagian praktiknya.

Etika juga melibatkan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban dan perilaku manusia dari sudut pandang baik dan buruknya perilaku tersebut. Ciri khas etika adalah kepribadian yang kritis. Etika membahas norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki dasar norma-norma itu, dan mempertanyakan hak dari lembaga-lembaga seperti orang tua, sekolah, Negara, dan agama. Selain itu, etika juga menuntut individu untuk bersikap rasional terhadap semua norma.²⁶ Dengan demikian, etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih mandiri. Etika juga membantu individu untuk bersikap rasional, kritis, serta membentuk pendapat dan bertindak sesuai dengan pertanggungjawaban pribadi.²⁷

Husainy Ismail menjelaskan, etika mengajak manusia untuk selalu bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitarnya, dan juga terhadap Tuhan. Dalam hal ini, etika selalu

²⁵ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 15.

²⁶ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), h. 60.

²⁷ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 10.

mengarahkan manusia secara praktis dalam skala ukuran baik dan buruk, yang pada akhirnya akan membantu manusia mengatur tingkah lakunya.²⁸

Etika, dalam bahasa Yunani dikenal sebagai ethos yang berarti adat kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.²⁹ Menurut istilahnya, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan amal perbuatan manusia yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³⁰

Dari uraian tersebut, kita bisa memahami bahwa etika membahas tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi pertimbangan dan dapat direfleksikan oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Oleh karena itu, diskusi tentang etika tidak pernah selesai, tetapi harus dilengkapi dengan melatih diri sendiri, berpikir positif, selalu mengerjakannya, dan mencari jalan lain untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

B. Konsep Etika dalam Islam

1. Pengertian Etika Islam

Dewasa ini, masalah kemerosotan moral menjadi santapan keseharian masyarakat saat ini. Meskipun demikian, tidak jelas faktor apa yang menjadi penyebabnya. Masalah moral adalah masalah yang pertama muncul pada diri manusia, "baik ideal maupun realita". Dan untuk pertama kalinya ketika manusia diberikan "roh" didalam hidupnya yang disertakan padanya dengan "rasio" yaitu suatu penimbangan antara baik dan buruk.³¹

²⁸ Puji Rahayu, Skripsi: *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2006), h. 38.

²⁹ M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4.

³⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 12.

³¹ Lihat Al-Quran Surat Asy-Syams (91): 7-8 Yang Berbunyi "Demi Jiwa Serta Penyempurnaan (Ciptaan)-Nya. Maka Dia Mengilhamkan Kepadanya Jalan Kejahatan Dan Kebaikan."

Oleh karena itu masalah "normatif" adalah masalah moral. Manusia didalam hidupnya selalu dinilai atau akan melakukan sesuatu yang bernilai. Dengan demikian yang dimaksud disini adalah bahwa manusia itu dapat memahami, mengerti dan juga membedakan mana yang mereka anggap baik dan mana yang mereka anggap buruk, dan selanjutnya mereka mengamalkannya.³²

Pengertian (pemahaman) baik dan buruk merupakan asasi manusia yang harus diungkap lebih jelas, "atas dasar apa kita melakukan suatu amalan." Imam Al-Ghazali menamakan pengalaman apriori sebagai pengertian awwali. Dari mana pengertian-pengertian tersebut diperoleh, sebagaimana ucapannya: "Pikiran menjadi sehat dan berkesinambungan kembali dan dengan aman dan yakin, ia dapat menerima segala pengertian awwali dari akal itu. Semua itu terjadi tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan.

Selanjutnya, Abu Sangkan mengatakan bahwa Al-Ghazali menekankan agar etika dikembalikan ke dasar pengertian yang awwali yaitu pengertian ilahiah. Adapun Plato menyebutnya "idea". Ia mengungkapkan bahwa "idea" hakikatnya sudah ada, manusia hanya mencarinya dengan cara menenangkan pikiran atau disebut mencari inspirasi bagi seniman. Jelasnya, "idea" bukan timbul dari pengalaman atau ciptaan pikiran sehingga menghasilkan "idea".³³

Kesadaran tentang keberlangsungan idea yang sejak awal roh ditiupkan, menyebabkan Allah dalam firman-firmannya menghendaki manusia masuk pada posisi asasnya yang disebut "idul fitri", yaitu kembali pada "kesejadian diri". Sebab, kesejadian inilah yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran sikapnya karena perilaku yang keluar bersandar pada kejernihan fitrah.

Definisi mengenai baik dan buruk tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman, tetapi sudah ada sejak awal penciptaan "roh" tersebut. Allah

³² Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia) h. 28.

³³ *Ibid.*,

memberikan inspirasi kepada jiwa itu untuk menemukan kepastian dan ketakwaan, serta untuk mencapai kesempurnaannya.

Pada umumnya, etika juga berfokus pada "kesadaran bebas" sebagai objeknya, tetapi hanya melihat dari sudut pandang tindakan fisik. Kesetiaan dan perilaku yang baik pada dasarnya dapat digolongkan sebagai "kebijakan". Namun, belum tentu dapat dikategorikan sebagai kebijakan jika dilihat lebih dalam pada kondisi-kondisi lain, terutama dalam konteks hubungan dengan agama dan prinsip-prinsip yang melingkupinya. Adapun kondisi-kondisi tersebut meliputi:

- a. Islam, berupa syarisat Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji);
- b. Iman, berupa kepercayaan, keyakinan, dan transendental;
- c. Ihsan, berupa kekuatan psikologis yang mengaitkan nilai tingkah lakunya karena Allah.³⁴

Setiap peribadatan, seperti shalat, zakat, puasa, dan aktivitas religius lainnya akan terasa tidak berarti jika tidak dilakukan dengan sikap patuh dan tunduk, serta ihsan yang seolah-olah melibatkan melihat Allah secara langsung. Jika kita tidak mampu melihat-Nya, inti permasalahan adalah ketidaktertarikan dan kurangnya kekhawatiran kita terhadap perilaku buruk yang telah menjadi kebiasaan kita selama bertahun-tahun dalam beribadah, yang pada akhirnya tidak memberikan hasil apa pun kecuali rasa lelah yang sia-sia.

Ihsan adalah esensi dari setiap perbuatan ibadah dan menentukan apakah ibadah tersebut diterima atau tidak. Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa seseorang yang berusaha berbuat kebaikan, tetapi tanpa niat ikhlas hanya demi tujuan duniawi, tidak mungkin mendapatkan pahala dari perbuatan baiknya.³⁵

Tujuan etika dalam Islam adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu dengan kesadaran bahwa manusia akan menjadi manusia

³⁴ *Ibid.*, h. 31

³⁵ *Ibid.*, h. 33

yang sempurna dan memiliki budi pekerti yang mencerminkan akhlak Allah, dengan sikap baik alami tanpa beban dan paksaan.

Menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari bahasa Latin, yaitu ethic, sedangkan dalam bahasa Yunani, Ethikos berarti himpunan prinsip moral atau nilai-nilai. Secara harfiah, etika sebenarnya merujuk pada kebiasaan atau keadatan. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang dianggap baik adalah sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada saat itu.³⁶

Namun, seiring berjalananya waktu, pengertian etika berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pemahaman tentang etika tidak dapat dipisahkan dari substansi bahwa etika adalah ilmu yang membahas masalah tindakan atau perilaku manusia, mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk. Istilah lain yang merujuk pada etika adalah moral, susila, budi pekerti, akhlak. Etika adalah ilmu, bukan sekadar sebuah ajaran.³⁷

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani Kuno, ethos. *Ethos* memiliki beragam arti, seperti tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, adat istiadat, kebiasaan, perasaan, watak, sikap, dan cara berpikir seseorang. Dalam bentuk jamak (*ta eta*), artinya adalah adat kebiasaan.³⁸

Menurut Ki Hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang mempelajari segala hal mengenai kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia. Hal ini mencakup gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat menjadi pertimbangan dan perasaan, serta tujuan yang dapat berupa perbuatan.³⁹

³⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, h. 3.

³⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 14.

³⁸ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Persada Utama, 1993), h. 4.

³⁹ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, h. 15.

Louis O. Kattsoff menyatakan bahwa etika merupakan cabang aksiologi yang pada dasarnya membahas masalah nilai "betul" (*right*) dan "salah" (*wrong*) dalam arti "susila" (*moral*) dan "salah" (*immoral*).⁴⁰

Lasiyo dan Yuwono melanjutkan dengan menyatakan bahwa etika adalah cabang filsafat yang membahas perilaku manusia yang dilakukan secara sadar dari sudut pandang baik dan buruk.⁴¹

Dalam Islam, etika juga dikenal dengan istilah akhlaq. Hal ini dikarenakan etika dan akhlak memiliki kesamaan, yakni membahas mengenai tingkah laku manusia yang baik dan buruk. Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ilmu pengetahuan tersebut mengajarkan mengenai baik dan buruknya perilaku manusia berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ilmu ini termasuk dalam ilmu akhlaq.⁴²

Terdapat perbedaan antara etika Islam dengan etika lainnya, yakni sebagai berikut:⁴³

a. Al-Qur'an menjadi sumber moral

Al-Qur'an menjadi pedoman dalam membentuk perilaku manusia. Ini disatakan karena Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan hasil pemikiran manusia.

b. Kedudukan akal dan naluri

Dalam Islam, naluri dan akal adalah anugerah dari Allah SWT. Manusia memiliki akal yang terbatas, sehingga selalu membutuhkan bimbingan dari Al-Quran sebagai sumber kebenaran mutlak. Hal yang sama berlaku untuk naluri, yang juga membutuhkan bimbingan agar tetap sesuai dengan fitrah.

⁴⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 349.

⁴¹ M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 21.

⁴² Hamzah Ya'qub, Etika Islam, h. 11-12.

⁴³ *Ibid.*, h. 49-53.

c. Motivasi iman

Dalam Islam, iman adalah motivasi terbesar dalam bertindak. Dengan iman tersebut, setiap muslim menjadi ikhlas, mau beramal, bahkan rela berkorban. Kebaikan yang timbul tanpa didasari oleh iman akan menjadi sia-sia di mata Allah SWT.

d. Tujuan luhur etika Islam

Dalam Islam, semua aspek kehidupan hanya untuk Allah. Seperti yang dinyatakan dalam doa iftitah saat sholat, tujuan tertinggi dari segala perbuatan manusia dalam pandangan etika Islam adalah mencari keridhaan Allah (Mardhatillah). Karena hanya dengan keridhaan Allah, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang abadi.

Dalam pandangan Haidar Bagir, ciri-ciri etika Islam terbagi menjadi lima, yakni:⁴⁴

- a. Islam mendukung teori etika yang memiliki sifat fitri. Ini berarti bahwa semua manusia, baik muslim maupun non-muslim, pada dasarnya memiliki pengetahuan fitri tentang konsep baik dan buruk. Inilah titik pertemuan antara filsafat Islam dengan pandangan filsafat Yunani pada masa Socrates dan Plato, serta dengan pemikiran Kant dan era modern.
- b. Konsep keadilan dalam Islam didasarkan pada moralitas, di mana segala hal ditempatkan pada tempatnya. Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih menempatkannya pada jalan tengah, mengutamakan keseimbangan.
- c. Tindakan etis dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan bagi pelakunya dalam Islam.
- d. Rasionalitas sangat dihargai dalam Islam sebagai alat untuk mencapai kebenaran, dan tindakan etis dianggap sebagai tindakan yang rasional.
- e. Prinsip-prinsip keagamaan dalam Islam berasal dari etika. Ilmu astronomi, kimia, dan matematika berbeda dengan ilmu etika. Kaitan

⁴⁴ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, h. 19-20.

antara agama dan etika sangat erat, karena mereka berhubungan dengan manusia dan upaya untuk mengatur kehidupan dan perilaku manusia. Dalam pemikiran Islam, keimanan menentukan tindakan, keyakinan, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, etika harus didasarkan pada metafisika secara logis, karena perilaku seseorang akan dinilai dalam kehidupan ini.

Dalam etika Islam, semua yang berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan dilakukan oleh seseorang adalah topik yang dibahas dalam ilmu akhlak. Konsep ini mempelajari perbuatan manusia secara mendalam dan menentukan kriteria baik dan buruknya.⁴⁵

Dalam ilmu akhlak, perhatian diberikan pada perbuatan yang memiliki nilai etis. Nilai etis ini merupakan hasil dari kegiatan rohani, seperti akal dan perasaan, yang kemudian mendorong terjadinya suatu perbuatan, bukan sekadar khayalan yang mengambang di udara.⁴⁶

Selanjutnya, perbuatan yang menjadi objek hukum akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan atas keinginan sendiri, bukan karena paksaan atau pengaruh dari orang lain. Perbuatan yang bersifat alami, seperti makan karena lapar, tidur karena mengantuk, minum karena haus, dan sejenisnya, tidak termasuk dalam perbuatan akhlaki.⁴⁷

Adapun akhlak manusia dibagi menjadi beberapa bagian yang merupakan suatu kewajiban bagi manusia itu sendiri, diantaranya:

- a. Kewajiban terhadap dirinya, manusia berkewajiban menjaga kesucian (lahir dan batin), kerapihan diri, berlaku tenang, menambah pengetahuan, dan mendisiplinkan diri. Hal tersebut merupakan kewajiban moral yang dibebankan kepada manusia sesuai fitrahnya.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 9.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 31.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 11

- b. Kewajiban terhadap Tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kewajiban untuk beriman kepada Allah, *ta'at, ikhlas, khusyu', optimis, berdoa, husnudzan, tawakal, bersyukur, dan qana'ah, malu, taubat, dan istighfar.*
- c. Kewajiban manusia terhadap Rasulullah dan sesama manusia terhadap utusan Allah Rasulullah, manusia wajib menerima ajarannya, mengikuti sunnahnya, serta mengucapkan shalawat dan salam. Kepada sesama manusia berkewajiban untuk menghargai, menghormati, memberikan hak-haknya, dan memperlakukannya dengan baik.
- d. Kewajiban manusia terhadap makhluk lain. Manusia berkewajiban untuk memberikan hak-hak makhluk lain, tidak semena-mena terhadap mereka, dan menghargai keberadaannya. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia bertugas untuk mengatur alam dengan nilai-nilai kebaikan. Artinya, dengan kemampuan yang diberi oleh Tuhan, manusia wajib menjaga anugerah Tuhan berupa kesemestaan jagad raya ini.⁴⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam persoalan moralitas, agama Islam mengajarkan terkait kesopanan yang harus ditegakkan bersamaan dengan kebaikan, walaupun kepada binatang sekalipun. Hal ini dikarenakan segala ciptaan Allah mempunyai hak yang sama untuk dihargai keberadaannya.

2. Sumber-sumber Etika Islam

Sumber adalah tempat digalinya sesuatu, ungkapan *mashadir al-ahkam* memiliki makna sumber-sumber hukum Islam yang merupakan tempat asal digalinya.⁴⁹ Ahli kontemporer membedakan kedua kata ini. Jika disebut kata *masdar al-syari'ah*, maksudnya adalah wadah atau

⁴⁸ Edi Suryanto, Skripsi: *Teori Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam*, (UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 33.

⁴⁹ Wahbah al-Zuhaily, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 417-418.

tempat asal digalinya norma-norma hukum, dan ini hanya bisa dikaitkan dengan Al-Quran dan Hadits. Sedangkan *ijma'* dan *qiyyas*, yang lainnya, tidak dapat disebut sebagai sumber karena keduanya bukan tempat asal. *Ijma'* dan *qiyyas* seharusnya merujuk pada Al-Quran dan Hadits. Sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak mungkin dikatakan sebagai sumber.

a. Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Quran berarti "bacaan" dan apa yang tertulis. Secara terminologi, Al-Quran didefinisikan sebagai "kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara *mutawatir*. Membaca merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash".⁵⁰

Akhlaq yang baik adalah *akhlaqul mahmudah* yang berarti tingkah laku yang terpuji/baik. Sedangkan tingkah laku yang tercela atau jahat disebut dengan *akhlaqul mazmumah*. Dalam Islam, penilaian baik dan buruk harus berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Hadits. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Q.S Al-Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka lah orang-orang yang beruntung”.

Jadi Al-Qur'an dinyatakan sebagai sumber ajaran dan hukum yang tidak hanya mencakup persoalan yang ada saat ini, tetapi juga

⁵⁰ Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Hukum Islam*, (Padang: Angkasa, 1993), h. 20.

yang akan muncul di masa depan. Selain itu, Al-Qur'an berisi aturan-aturan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hadits atau as-Sunnah

Secara etimologis, sunnah berarti "jalan yang biasa dilalui" atau cara yang selalu dilakukan, tanpa memandang apakah itu baik atau buruk. Secara terminologi, sunnah merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, termasuk perkataan, perbuatan, dan ketetapannya.⁵¹ Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعْثِتُ لِأَنْتُمْ صَالِحُ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”⁵²

Demikianlah dari hadis di atas, tindakan yang baik merupakan tindakan yang baik, sementara tindakan buruk lebih dikenal dengan dosa, yaitu tindakan yang tidak memenuhi perintah Allah dan sunah Rasul-Nya serta tidak menjauhi larangan-Nya.

C. Etika dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

1. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan di kota Ray, Iran pada tahun 330 H/941 M. Ia belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad ibn Kamil Al-Qadhi tentang buku *tarikh Ath-Thabranī*, sedangkan dengan Ibn Al-Khammar yaitu mufassir kenamaan karya-karya

⁵¹ Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis wa Mustalihu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 17.

⁵² Muhammad Faizur Rahman, “*Mengapa Rasulullah Diutus?*” (On-line), tersedia di: <https://banten.nu.or.id/ubudiyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1> (29 Maret 2021)

Aristoteles ia belajar filsafat.⁵³ Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub, yang nama keluarganya Miskawaih, disebut pula Abu Ali Al-Khazim.

Belum dapat dipastikan dengan jelas apakah Miskawaih itu dia sendiri atau dia puta (Ibnu) Miskawaih, yang awalnya beragama Majusi yang kemudian masuk Islam. Akan tetapi hal ini barangkali benar bagi ayahnya, karena Ibn Miskawaih sendiri sebagaimana tercermin pada namanya adalah putra seorang muslim yang bernama Muhammad.⁵⁴

Sebagian besar hidupnya digunakan untuk mengabdikan dirinya kepada pemerintahan dinasti Buwaihi, sejarahnya Bani Buwaihi merupakan dinasti yang beraliran Syi'ah. Seseorang yang paling berpengaruh dikalangan ini dalam perjalanan hidupnya yaitu Abu Fadhl Ibn al-Amid. Ibn Miskawaih juga mengabdikan dirinya selama tujuh tahun sebagai pustakawan dan juga penjaga perpustakaan besar milik Ibn al-Amid. Disinilah ia dapat menuntut ilmu serta memperoleh hal-hal positif dari pangeran itu, dan ia juga mendapat kedudukan serta berpengaruh di pemerintahan bani Buwaihi pada saat itu.⁵⁵

Pada dasarnya, Ibn Miskawaih adalah seorang ahli sejarah dan moralis. Ia juga seorang penyair. Kesederhanaan dan ketegarannya dalam menundukkan diri dari kebajikan dalam mengatur dorongan-dorongan yang tidak rasional, merupakan asas petunjuk etika kepribadiannya. Pada pendahuluan kitab "*Tahdzib Al-Akhlaq*", dijelaskan bahwa penyebutan Miskawaih tersebut termasuk minoritas. Mayoritas ulama seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, al-Tsa'labi, al-Khawarizmi, Abi Sulaiman al-Manthiqi, dan ulama lain menyebutnya dengan Miskawaih saja.⁵⁶ Miskawaih berarti seharum minyak misik, karena keluhuran budi pekerti,

⁵³ M. M. Syarif, (Ed), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publication, 1967), h. 469.

⁵⁴ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Konsep, Filosof dan Ajarannya) (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 110.

⁵⁵ Hadariansyah AB, *Pengantar Filsafat Islam: mengenal Filosof-Filosof Muslim dan Filsafat Mereka*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012), h. 74-75.

⁵⁶ Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, t.th), h. 4.

keluasan ilmu pengetahuan, dan terpujinya akhlaknya. Ibn Miskawaih juga mendapat gelar guru ketiga setelah Al-Farabi dan dijuluki sebagai bapak etika Islam.

Selanjutnya, Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf Muslim yang telah mengabdikan seluruh perhatiannya dan upaya-upaya dalam bidang etika. Semasa hidupnya, Ibn Miskawaih menghabiskan waktunya dengan belajar dan menulis. Ia juga meninggalkan banyak karya penting seperti *Tahdzib al-Akhlaq* (kesempurnaan Akhlak), *Tartib As-sa'adah* (tentang akhlak dan politik), *al-siyar* (tentang tingkah laku kehidupan), dan juga *Jawidan Khirad* (ungkapan bijak). Pada akhirnya, Ibn Miskawaih wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M.⁵⁷

2. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih terkenal tidak hanya sebagai seorang pemikir (filosof), tetapi juga sebagai seorang penulis yang produktif dengan berbagai buku yang bermanfaat. Beberapa karya tulisannya dijelaskan dalam buku *The History of the Muslim Philosophy*,⁵⁸ antara lain:

- 1) *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, membahas terkait kesempurnaan etika.
- 2) *Tartib al-Sa'adat*, membahas terkait etika dan politik yang terfokus pada pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaih.
- 3) *Al-Fauz al-Asghar fi Ushul al-Diyanat*, membahas terkait metafisika (ketuhanan, jiwa, kenabian).
- 4) *Risalah fi al-Ladzdat wa al-A'lam*, membahas terkait masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia.
- 5) *Tajarib al-Umam*, membahas tekait sejarah bangsa-bangsa.

⁵⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-A'arif, 1945), h. 71.

⁵⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 129.

- 6) *Risalah al-Ajwibah wa al-As'alah fi an-Nafs al-'Aql*, membahas terkait etika dan aturan hidup.
- 7) *Jawidzan Khirad*, membahas terkait masalah yang berhubungan dengan pemerintahan dan hukum dengan fokus kepada empat negara yakni, Persia, Arab, India, dan Roma.

Menurut Al-Labib, dahulu Ibnu Miskawaih adalah seorang Majusi yang kemudian masuk Islam. Namun, mungkin yang dimaksudkan adalah kakeknya, Al-Qifhi Al-Labib, yang juga pernah mengungkapkan bahwa beliau adalah sosok yang paling agung dan terhormat di antara non-Arab. Beliau juga merupakan orang yang sangat karismatik di kalangan orang-orang Persia. Beberapa orang berpendapat bahwa Miskawaih sebenarnya adalah kakeknya, bukan ayahnya.⁵⁹

Selanjutnya, menurut Ahmad Amin, semua karya Ibn Miskawaih tidak terlepas dari filsafat etika. Oleh karena itu, wajar jika beliau disebut sebagai seorang moralis yang pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Meskipun demikian, beliau tetap merupakan seorang filsuf Muslim yang berhasil. Keberhasilan Ibn Miskawaih ini terbukti dengan banyaknya buku yang ditulis oleh beliau.⁶⁰

3. Pemikiran Ibnu Miskawaih

a. Jiwa Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih

Dalam studi filsafat etika, Miskawaih menghasilkan karya monumental yang dikenal sebagai *Tahdib al-Akhlaq* (Pembinaan Akhlak). Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dengan judul *The Refinement of Character* dan Bahasa Indonesia dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Kitab ini terdiri atas tujuh bagian yang secara umum membahas tentang

⁵⁹ *Ibid.*, h. 130.

⁶⁰ Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 129.

bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi melalui menerapkan moral yang sehat. Dengan kata lain, buku *Tahdzib al-Akhlaq* menggambarkan bagaimana berbagai bagian jiwa diharmonisasikan untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini menegaskan peran para filsuf moral atau etika dalam memberikan resep bagi kesehatan moral yang berpusat pada kombinasi pengembangan intelektual dan praktik keseharian.

Dalam tahapan awal kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih mengulas tentang jiwa beserta sifat-sifatnya. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa merupakan esensi rohani yang tetap utuh meskipun tubuh fisik telah tiada.⁶¹ Bagi Miskawaih, kebahagiaan hidup dapat diraih dengan menciptakan kebahagiaan moral melalui pemenuhan sifat-sifat jiwa, termasuk di dalamnya adalah peningkatan jiwa melalui pengetahuan. Ibnu Miskawaih meyakini bahwa pengetahuan akan membimbing manusia agar tidak terpaku pada hal-hal materi semata. Lebih lanjut, dengan ilmu, manusia menjadi lebih sempurna karena kebijaksanaan yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan.⁶²

Ibnu Miskawaih tidak sepenuhnya memisahkan jiwa dan jasmani karena keduanya saling membutuhkan dan melengkapi. Menurutnya, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang hanya dapat diperoleh setelah kematian, tetapi dapat dicapai oleh manusia saat berada di dunia.⁶³ Oleh karena itu, kebahagiaan harus didukung oleh hal-hal yang bersifat jasmani, karena tanpa itu manusia sulit untuk mencapai kebahagiaan.

Menurut pandangan Ibnu Miskawaih, jiwa manusia merupakan hasil dari limpahan akal aktif ('*aql fa'al*). Jiwa manusia memiliki sifat

⁶¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004). h. 133

⁶² Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), h. 265

⁶³ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), h. 70

rohani dengan substansi yang sederhana, tidak dapat diraba oleh pancaindra. Jiwa manusia mampu menerima konsepsi tentang hal-hal yang saling bertentangan. Lebih jauh, kepuasan jiwa tidak dapat dipenuhi oleh dunia materi semata. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa di dalam jiwa terdapat kekuatan pengenalan akal yang tidak terlebih dahulu didahului oleh pengenalan indrawi. Kekuatan pengenalan akal inilah yang memungkinkan jiwa manusia untuk membedakan antara kebenaran dan ketidakbenaran yang terkait dengan hasil pancaindra. Dengan peran sebagai pembimbing pancaindra dan pengoreksi kesalahan indrawi, jiwa mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Dengan demikian, jiwa merupakan suatu kesatuan yang menyatukan unsur-unsur akal, subjek yang berpikir, dan berbagai objek yang dipikirkan. Ketiga unsur tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.⁶⁴

Jiwa cerdas dalam manusia adalah hal yang membuat manusia diakui sebagai makhluk sejati, mampu mencapai derajat setara dengan malaikat, dan membedakan manusia dari binatang. Manusia yang paling bermartabat adalah mereka yang memiliki jiwa cerdas tinggi dan mengikuti jalan kebaikan, ditandai dengan sifat berani, adil, dan pemurah. Oleh karena itu, keberadaan jiwa rasional menjadi salah satu faktor penuntun manusia menuju kesempurnaan.⁶⁵ Ketika jiwanya dikuasai oleh nafsu kebinatangan dan sifat-sifat binatang buas, manusia menjadi rendah dan munafik, dengan perilaku yang hina dan sompong. Kebajikan merupakan puncak kesempurnaan jiwa yang mencerminkan esensi kemanusiaan dan membedakan manusia dari bentuk eksistensi yang lebih rendah. Dalam kehidupan manusia, akal harus terus diasah agar mampu meningkatkan kebaikan manusia melalui pengembangan dan perluasan kemampuan.

⁶⁴ Ibid.,

⁶⁵ Abdurrahman Badawi, *Para Filosof Muslim* (Ed)M. Syarif, (Bandung; Mizan, 1993), h.

Dalam melakukan kebajikan, manusia sebaiknya mengikuti jalan tengah yang merupakan titik tengah antara dua ekstrem, sehingga terwujudlah keadilan. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan jiwa binatang, yaitu kemampuan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan dalam membentuk tindakan yang menuju pada kebaikan. Jiwa manusia terdiri dari tiga tingkatan kekuatan, mulai dari tingkat rendah hingga tinggi, yakni *al-nafs al-bahimiyyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk, *al-nafs al-sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang, dan *al-nafs al-nathiqa* (jiwa yang cerdas) yang baik.⁶⁶ Manusia dapat mencapai kesempurnaan jika mampu menyeimbangkan ketiga unsur kekuatan jiwa tersebut, sebagaimana penjelasan berikut:

1) Daya nafsu/hewani (*an-nafs al-Bahimiyyah/al-shahwiyyah*)

Daya hewani (*an-nafs al-Bahimiyyah/al-shahwiyyah*) merujuk kepada aspek jiwa manusia yang cenderung kepada hal-hal yang negatif dan mendorong individu untuk mengejar kenikmatan materi seperti makanan, minuman, hubungan seksual, dan sebagainya. Daya hewani dianggap sebagai sisi terendah dari manusia dan terhubung dengan bagian tubuh atau perut.⁶⁷ Walaupun merupakan elemen spiritual, daya hewani bersifat materi sehingga akan lenyap bersamaan dengan lenyapnya tubuh manusia.

2) Daya marah/berani (*an-nafs al-Ghadabiyah / as-Sabi'iyah*)

Daya marah dan keberanian (*an-nafs al-Ghadabiyah / as-Sabi'iyah*) merupakan aspek jiwa manusia yang cenderung menuju ke arah yang negatif, namun sesekali juga dapat menuju ke arah yang positif dengan memberikan keberanian dalam menghadapi risiko, memiliki ambisi terhadap kedudukan, kekuasaan, dan kehormatan. Daya marah/keberanian ini terletak

⁶⁶ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibnu Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, h. 61

⁶⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Terj Helmi Hidayat*, h. 46-54

di hati dan merupakan kekuatan jiwa yang berada di tengah-tengah.⁶⁸ Jika kekuatan jiwa marah/keberanian seimbang, dikendalikan oleh daya berpikir, maka akan timbul sifat santun yang diikuti oleh keberanian.

3) Daya berpikir (*an-nafs an-Nathiqoh*)

Daya berpikir (*an-nafs an-Nathiqoh*) merupakan jiwa tertinggi dalam diri manusia yang selalu mengarah kepada kebaikan. Daya ini memiliki kekuatan berpikir dan kemampuan untuk melihat fakta. Sebagai daya tertinggi, daya berpikir berlokasi di otak. Ketika kekuatan jiwa berpikir seimbang dan tidak menyimpang dari hakikatnya serta condong pada ilmu pengetahuan yang benar, maka akan lahir keutamaan ilmu (*fadlilah al-'ilm*) dan kebijaksanaan (*Al-Hikmah*). Jiwa berpikir kritis mampu mengetahui segala hal yang ada.⁶⁹ Daya berpikir merupakan unsur rohani yang berasal dari ruh Tuhan sehingga tidak akan mengalami kehancuran. Jika manusia mampu menyeimbangkan kekuatan daya marah/berani, daya nafsu/hewani, dan daya berpikir, maka akan melahirkan keutamaan-keutamaan (*fadlillah-fadlillah*).

b. Etika Dalam Sudut Pandang Ibnu Miskawaih

Etika adalah perilaku mengenai apa yang baik dan buruk. Dalam Bahasa Arab, etika juga disebut sebagai ilmu Akhlak, karena Akhlak juga digunakan untuk menilai tindakan manusia. Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang asal katanya adalah *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau tabiat.⁷⁰

Ibnu Miskawaih ialah salah satu filsuf Islam yang membahas terkait etika dalam kitabnya yakni *Tahzib al-Akhlaq* yang dalam Islam

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1996), hlm. 253

lebih dikenal dengan istilah Akhlak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitabnya, akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya akhlak, tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, etika ialah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan berbagai perbuatan secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu. Tipe pemikiran etika Ibnu Miskawaih bersifat filosofis-religius.⁷¹ Hal ini dikarenakan dia banyak mengadopsi gagasan-gagasan pemikir etika Yunani, terutama yang berasal dari pemikiran Aristoteles yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

Sementara itu, etika religius Ibnu Miskawaih ditunjukkan dengan pendekatannya yang tidak secara tekstualis atau teologis memandang dasar-dasar agama, melainkan memanfaatkannya sebagai dasar instrumental dan lebih cenderung menganggap wawasan agama sebagai semangat dalam beretika. Dasar-dasar agama seperti aturan syariat, nasihat, dan ajaran tentang adab sopan santun sangat penting karena manusia memiliki potensi untuk mengalami perubahan dalam beretika. Dengan konsep etika tersebut, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa etika manusia dapat berubah, artinya, untuk mengubah perilaku tercela menjadi perilaku terpuji dibutuhkan pendidikan dan berbagai latihan.⁷²

Inti dari etika Ibnu Miskawaih adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*).⁷³ Kebaikan merupakan keadaan yang mencapai kesempurnaan wujud dan batas akhir. Ada dua jenis kebaikan: kebaikan bersifat umum, yang ukurannya telah disepakati oleh seluruh manusia atau baik bagi seluruh umat manusia dalam kedudukannya sebagai manusia; dan kebaikan bersifat khusus, yaitu kebaikan bagi seseorang secara

⁷¹ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, h. 140

⁷² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, h. 135

⁷³ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, h. 164

pribadi, yang disebut kebahagiaan. Kebahagiaan (*al-sa'adah*) merupakan kesempurnaan dan kebaikan paling utama di antara seluruh kebaikan atau akhir dari kebaikan.

Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan terdiri dari dua unsur, yaitu jiwa dan badan. Namun, kebahagiaan jiwa memiliki tingkat yang lebih tinggi dan bersifat abadi daripada kebahagiaan badan. Meskipun kebahagiaan badan membawa kebahagiaan, namun di dalamnya terdapat penyesalan yang dapat menghambat perkembangan jiwa menuju kehadirat Allah. Di sisi lain, kebahagiaan jiwa memiliki kebahagiaan yang sempurna dan akan membawa manusia menuju derajat malaikat serta ke hadirat Allah. Menurut Ibnu Miskawaih, mencapai kebahagiaan sebaik mungkin merupakan tujuan utama seseorang dalam berperilaku baik dan bermoral. Kebahagiaan tersebut akan menjadi hadiah yang paling indah bagi seorang moralis sejati.⁷⁴

Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, terdapat empat bagian keutamaan, yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Kebijaksanaan (*al-Hikmah*) merujuk pada keutamaan jiwa rasional yang haus akan pengetahuan, kemanusiaan, dan ketuhanan. Kesederhanaan (*al-Iffah*) mencerminkan keutamaan jiwa syahwat atau nafsu, dimana apabila seseorang bertindak sesuai dengan akal budi maka jiwa tersebut akan terbebas dari pengaruh nafsu. Keberanian (*as-Saja'ah*) merupakan keutamaan jiwa emosi atau kemarahan, yang jika dikendalikan oleh jiwa rasional akan menghasilkan keberanian untuk bertindak baik dan bersabar dalam menghadapi segala cobaan dengan cara yang terpuji. Keadilan (*al-'Adalah*) muncul sebagai hasil dari kesatuan keutamaan kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keberanian.⁷⁵

Ajaran etika Ibnu Miskawaih didasarkan pada teori jalan tengah (*nadzar aus'at*), dimana teori ini mengemukakan bahwa keutamaan

⁷⁴ *Ibid.*, h. 165

⁷⁵ *Ibid.*,

etika (*akhlak*) diinterpretasikan sebagai posisi tengah antara kelebihan dan kekurangan yang ekstrim pada jiwa manusia.⁷⁶ Konsep jalan tengah yang diusung oleh Ibnu Miskawaih menekankan pada sikap fleksibilitas dan dinamis, yang memampukan manusia untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, agar manusia dapat tetap teguh dalam kehidupannya, penting untuk memelihara keutamaan-keutamaan etika yang tidak mudah terkikis oleh perubahan zaman.

Menurut Ibnu Miskawaih, konsep jalan tengah dalam etika dijadikan sebagai dasar untuk menjembatani kondisi keberagaman dan kesenjangan yang terjadi di dalam masyarakat.⁷⁷ Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menolak pertapaan (*al-Mutawahhid*) karena hal tersebut tidak sesuai dengan hukum agama yang senantiasa mendorong manusia untuk mencintai sesama. Kewajiban yang diberikan oleh agama kepada umatnya berupa latihan-latihan akhlak bagi jiwa manusia yang memiliki tujuan sebagai syiar Islam atau keagamaan seperti shalat jama'ah, haji, zakat, sadaqah, tolong menolong dan lain-lain.⁷⁸ Hal-hal tersebut yang akan secara langsung menanamkan sifat keutamaan pada jiwa manusia.

c. Keutamaan Etika Ibnu Miskawaih

1) Kebijaksanaan (*al-Hikmah*)

Menurut Ibnu Miskawaih, kebijaksanaan atau kearifan adalah kondisi jiwa manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta antara yang diperbolehkan dan yang tidak.⁷⁹ Keutamaan ini terletak pada kemampuan berpikir, atau *annafs an-nathiqoh*, yang berada di antara sikap lancang (*al-safih*) dan bodoh (*al-balah*). Namun, seseorang dianggap baik jika kebijaksanaannya tidak hanya dimiliki untuk dirinya sendiri, dan

⁷⁶ *Ibid.*, h. 167

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, h. 137

⁷⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 25

kebijaksanaan dikatakan terpuji jika orang lain dapat turut merasakan kebaikan dari kebijaksanaan yang dimiliki oleh seseorang. Kebijaksanaan (*al-hikmah*) dalam pelaksanaannya memiliki tujuh cabang, yaitu ketajaman intelektensi, daya ingat yang kuat, rasionalitas, ketangkas, kejernihan pemikiran dan ingatan, serta kemudahan dalam belajar.

Ketajaman kecerdasan (*juadat al-dzihni*) adalah kemampuan bawaan jiwa untuk mempertimbangkan pengalaman yang telah dialami. Kejernihan ingatan dan pikiran (*shafau al-dzihni*) adalah kesiapan jiwa untuk menyimpulkan setiap yang diinginkan. Kuat ingatan (*al-dzikru*) adalah penanaman setiap gambaran ilmu pengetahuan yang telah diserap oleh jiwa atau imajinasi. Rasionalitas atau berpikir (*al-ta'aqul*) adalah usaha untuk menyelaraskan keadaan sebenarnya dari objek-objek jiwa dengan objek-objek yang dianalisis oleh jiwa. Tangkas (*al-dzaka*) adalah kemampuan dalam mengembangkan kesimpulan secara cepat dan mudah dipahami oleh jiwa. Kemudahan dalam belajar (*suhulat al-ta'allum*) adalah kemampuan untuk memahami masalah-masalah teoritis dengan kekuatan jiwa dan ketajaman pemahaman dalam hal apapun.

2) Kesederhanaan (*al-Iffah*)

Kesederhanaan (*al-iffah*) merupakan kendali atas hawa nafsu dalam diri manusia.⁸⁰ Keutamaan ini terletak pada posisi tengah antara keinginan berlebihan (*al-syrarah*) dan pengabaian terhadap hawa nafsu (*khumud al-syahwah*). Seseorang yang memiliki kesederhanaan akan mengikuti pengetahuan yang akurat sehingga tidak terjerumus dalam hawa nafsu dan bebas dari ketergantungan pada hawa nafsu. Dalam prakteknya, kesederhanaan terdiri dari dua belas aspek, yaitu rasa malu, ketenangan, kesabaran,

⁸⁰ *Ibid.*, h. 45

kedermawanan, kemerdekaan, kerelaan, keteraturan, kecenderungan kepada kebaikan, penampilan yang baik, meninggalkan perilaku buruk, kelembutan, dan kehati-hatian.

Rasa malu (*al-haya*) merupakan kehati-hatian dalam menjauhi perilaku yang tidak senonoh guna menghindari celaan dan hinaan, serta menahan diri. Ketenangan (*al-da'at*) adalah kemampuan untuk mengendalikan diri saat terjadi gejolak hawa nafsu. Sabar (*as-sabr*) adalah kesanggupan untuk menahan diri dari kenikmatan dunia yang sementara berdasarkan kekuatan diri terhadap gejolak hawa nafsu. Dermawan (*al-sakha'*) adalah kecenderungan untuk memberi atau menyumbangkan harta kepada yang berhak menerimanya.⁸¹ Sifat dermawan melibatkan berbagai aspek, antara lain:

- a) Murah hati (*al-karam*) adalah kecenderungan seseorang untuk mengutamakan hal-hal yang mulia dan bermanfaat dengan memberikan infak dari harta.
- b) Mementingkan orang lain (*al-itsar*) adalah kebajikan yang ditandai dengan pengorbanan diri demi memberi kepada orang yang membutuhkan.
- c) Rela (*al-nail*) adalah kesukarelaan dan kegembiraan dalam berbuat kebaikan.
- d) Berbakti (*al-mu'asah*) adalah menolong teman atau orang lain yang berhak dengan memberikan bantuan, baik materil maupun non-materil.
- e) Tangan terbuka (*al-samahah*) mengacu pada pengeluaran sebagian harta yang memungkinkan untuk dikeluarkan.
- f) Pengampunan adalah penghapusan hak seseorang atas sesuatu yang seharusnya dia terima.

⁸¹ *Ibid.*,

Kemerdekaan atau integritas (*al-ahrar*) merupakan kebijakan batin seseorang yang berusaha meraih harta, bersedekah, dan menahan diri agar harta yang dicari diperoleh dengan cara yang benar. Bersahaja (*al-qana'ah*) adalah upaya untuk tidak berlebihan dalam berpenampilan, makanan, dan minuman. Keteraturan atau disiplin diri (*al-intizham*) adalah keadaan batin yang mampu menilai segala hal dengan tepat dan menata semuanya secara benar. Loyal atau kecenderungan kepada kebaikan (*al-damatsah*) adalah sikap batin yang patuh terhadap hal-hal yang terpuji serta bersemangat dalam mencapai kebaikan.

Optimisme atau mempercantik diri dengan kebaikan (*husn Al-Huda*) merupakan sikap yang didorong oleh keinginan untuk membentuk jiwa dengan moral yang luhur. Menolak yang buruk atau tidak layak (*al-wiqar*) merupakan keberanian jiwa seseorang dalam menghadapi hambatan dunia. Kelembutan (*al-musalamah*) adalah sikap lembut yang berasal dari hati dan merembes hingga ke jiwa, membentuk karakter yang bebas dari kegelisahan. Kehati-hatian (*wara'*) adalah pola pikir yang selalu berusaha berbuat baik sehingga jiwa mencapai kesempurnaan.⁸²

3) Keberanian (*al-Saja'ah*)

Keberanian (*as-syaja'ah*) adalah sebuah keutamaan yang berasal dari jiwa amarah atau *an-nafs al-ghadabiyyah*, yang terletak di antara sikap pengecut (*al-jubm*) dan sikap nekad (*al-tahawwur*). Keberanian muncul dalam diri seseorang ketika ia menggunakan pertimbangan yang bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi berbahaya, sementara jiwanya tetap taat terhadap akal budi. Terdapat delapan aspek dari keberanian dalam prakteknya, yaitu berjiwa besar, tegar, tenang, gigih, tabah, pengendalian diri, keperkasaan, dan ketekunan dalam bekerja.⁸³

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*,

Berjiwa besar merupakan kebijakan jiwa yang mampu menanggung kehormatan atau kehinaan, serta mampu meninggalkan persoalan yang tidak penting. Sementara itu, ketegaran (*al-najdah*) adalah kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi berbagai hal yang menakutkan sehingga tidak lagi timbul kegelisahan. Ketenangan sebagai kebijakan jiwa dapat membuat seseorang menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik atau buruk, bahkan kesulitan yang menyertai kematian. Di sisi lain, keuletan ('azam *al-himmah*) merupakan kebijakan jiwa yang membuat seseorang bahagia karena bersungguh-sungguh.

Tabah adalah keadaan jiwa yang menenangkan, mencegah seseorang dari terpengaruh oleh godaan untuk melakukan kejahatan, dan menjaga agar tidak mudah tersulut emosi. Pengendalian diri merupakan bentuk kebijakan jiwa yang terlihat saat seseorang mampu mengatasi konflik dengan menahan diri dalam situasi serius. Keperkasaan adalah sikap seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas besar sehingga memperoleh reputasi yang baik. Ketekunan dalam bekerja (*ihtimal al-kaddi*) merupakan kebijakan jiwa yang memanfaatkan kemampuan fisik untuk kebaikan melalui pola hidup yang baik.

4) Keadilan (*al-‘Adalah*)

Keadilan (*al-adalah*) merupakan hasil dari keselarasan ketiga keutamaan, yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keberanian.⁸⁴ Keadilan berada di tengah-tengah antara aninya (*al-zulm*) dan teraniaya (*al-inzhilam*). Keadilan mendorong seseorang untuk bertindak adil terhadap diri sendiri terlebih dahulu, lalu terhadap orang lain, serta menuntut keadilan dari mereka. Implementasi dari keutamaan ini terdiri dari sebelas cabang, yaitu bersahabat, persaudaraan, menyambung kekerabatan, memberi

⁸⁴ Rohmatul Izad, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, h. 149

imbalan, berkolaborasi dengan baik, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, cinta kasih, beribadah, dan takwa kepada Allah. Namun, sifat-sifat tersebut tidak dapat direalisasikan manusia tanpa keterlibatan orang lain.

Bersahabat (*al-shadaqah*) merujuk pada berbuat baik dengan penuh cinta yang tulus serta memperhatikan permasalahan dari sahabat. Persaudaraan (*al-ulfa*) ialah bentuk kebajikan yang berusaha untuk menyatukan dalam pendapat dan keyakinan, sekaligus menumbuhkan semangat tolong menolong dalam mengatur kehidupan. Menyambung kekeluargaan (*silaturahmi*) merupakan kebajikan yang dimiliki seseorang dengan cara berbagi kebaikan duniawi kepada kerabat dekat. Memberi imbalan (*mukafa'ah*) adalah bentuk kebajikan yang dilandaskan pada membalas kebaikan sesuai dengan kebaikan yang diterima, atau bahkan lebih. Bersikap baik dalam kerja sama (*husn al-syarikah*) merujuk pada memberi dan mengambil dengan adil serta sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam berbisnis.⁸⁵

Tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan (*husn al-qadha*) menunjukkan ketepatan dan keadilan dalam menetapkan keputusan tanpa penyesalan, serta mengakui kebaikan yang telah dilakukan. Kasih sayang (*tawaddu*) adalah harapan akan kasih dari orang-orang yang puas dengan pencapaian hidup, orang-orang mulia, dengan melakukan perbuatan baik dan meraih simpati dari mereka. Beribadah adalah mengikuti perintah syariat dengan mengagungkan, memuji, patuh, dan tunduk kepada Allah ta'ala, serta percaya pada malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, serta para imam dan pemimpin. Takwa kepada Allah adalah puncak dan kesempurnaan dari berbagai keutamaan dalam keadilan.

⁸⁵ *Ibid.*,

BAB III

KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Pada tanggal 20 Mei 1892 di Kraton Yogyakarta, Ki Ageng Suryomentaram lahir dari pasangan Sultan Hamengku Buwono ke VII dan Raden Ayu Retnomandaya. Pada saat baru lahir, Ki Ageng diberikan nama Bendoro Raden Mas (BRM) Kudiarmaji. Raden Mas Kudiarmaji ini ialah merupakan anak ke-55 dari Sultan Hamengku Buwono, namun terdapat dalam beberapa sumber lain yang mengatakan bahwa ia adalah anak ke-56 dari 79 bersaudara.⁸⁶

Ketika masih kecil, Raden Mas Kudiarmaji belajar bersama dengan saudara-saudaranya yang lain di sekolah yang bernama Srimanganti di lingkungan keraton. Di tempat inilah para putra dan putri seorang sultan belajar membaca, menulis bahasa jawa, ilmu kanuragan dan lain sebagainya. Setelah bersekolah di Srimanganti, Raden Mas Kudiarmaji melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti kursus *Klein Ambtenaar* untuk belajar bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Setelah menyelesaikan pendidikan bahasa dan menguasai ketiga bahasa tersebut, Kudiarmaji mengikuti magang di kegurbenuran selama kurang lebih 2 tahun.

Raden Mas Kudiarmaji tersendiri memiliki hobby dan ketertarikan dalam hal membaca dan belajar. Telah banyak buku yang ia baca dan pelajari, terutama bidang yang terkait dengan sejarah, filsafat, ilmu jawa, dan juga agama. Selain itu, Raden Mas Kudiarmaji mendapatkan pendidikan keislaman dari seorang pendiri Muhammadiyah, yakni KH Achmad Dahlan. Dari murid-murid KH Achmad Dahlan, Kudiarmaji adalah yang paling menonjol, ia termasuk murid yang rajin shalat, puasa, dan juga

⁸⁶ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, h. ix.

lancar membaca Al-Qur'an. Sehingga dari kalangan para murid, ia menjadi murid kesayangan KH Achmad Dahlan.⁸⁷

Pada saat berusia 18 tahun, nama Raden Mas Kudiarmaji diubah menjadi Pangeran Harya Suryomentaram. Setelah perubahan nama tersebut, ia menikmati fasilitas yang disediakan untuk pangeran, seperti perumahan, gaji bulanan, kendaraan, pengawalan, tanah, dan lain sebagainya.

Setelah beberapa tahun berlalu, kisah hidup Pangeran Suryomentaram menjadi semakin menarik, sedikit demi sedikit ia mulai merasakan sesuatu yang menghilang dari hatinya. Dengan memiliki kecerdasan yang melebihi remaja sebayanya membuat ia berpikir keras untuk menemukan dirinya sendiri.⁸⁸ Dirinya merasa tidak puas dengan kondisinya yang saat ini, dirinya yang selalu dibanjiri puji dan kehormatan yang diberikan oleh para abdi dalem dan penjaga istana. Setiap pertemuan hanya bertemu dengan yang disembah, yang disuruh, yang dimarahi, dan yang ditanyai. Dirinya belum pernah menemukan seseorang yang dapat membuatnya merasa seperti manusia yang normal, ia hanya merasa setiap orang yang dirinya temui hanya sebatas seorang *lamis*, bukan seseorang yang sebenarnya ia cari. Dalam keadaan yang seperti ini, dirinya merasa kecewa dan gelisah, walaupun sudah menjadi seorang pangeran yang kaya dan berkuasa.

Dalam keadaan seperti ini, Pangeran Suryomentaram mengambil tindakan pencarian atas segala pertanyaan yang muncul dalam kepalanya selama ini. Dalam pencarian dirinya menemukan jawaban, yakni apa yang membuat dirinya tidak dapat bertemu dengan jati dirinya sendiri ialah karena hidup yang dimilikinya hanya sebatas hidup dalam lingkungan keraton, sehingga ia tidak pernah mengetahui bagaimana kehidupan di lingkungan luarnya. Melalui jawaban ini, ia merasa hidupnya saat ini

⁸⁷ Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram: Sang Plato dari Jawa*, h. 2.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 2-3.

tertekan dan merasakan ketidaknyamanan hidup di dalam lingkungan istana.⁸⁹

Ketika perasaan gelisah yang tidak karuan ini semakin menjadilah telah sampai pada puncaknya, akhirnya Suryomentaram pun memohon kepada ayahnya agar diberhentikan sebagai pangeran, namun permohonannya tersebut tidak dipenuhi oleh ayahnya. Pada lain kesempatan pun, Suryomentaram memohon izin untuk pergi berangkat haji ke Makkah, permintaan ini pun tidak dipenuhi oleh ayahnya. Setelah berbagi permohonan izin tidak juga diberikan oleh ayahnya, Suryomentaram pun akhirnya pergi meninggalkan keraton secara diam-diam dan menjalani kehidupan seperti orang biasa dengan berjualan batik dan membawanya penggalian sumur yang berada di Cilacap. Beliau juga berjualan blangkon, ikat pinggang dan perangkat tradisional dengan mengganti namanya menjadi Natadangsa.⁹⁰

Sebagai seorang pangeran, ia memang memiliki sejumlah harta yang berlimpah ruah. Pada akhirnya, Suryomentaram memutuskan untuk menjual seluruh rumah dan barang-barangnya dengan harga murah, hasil penjualan tersebut pun ia berikan kepada sopirnya. Kuda kesayangan yang ia miliki pun ia berikan kepada penjaga kudanya. Tidak berhenti sampai kuda, pakaianya pun ia berikan kepada asisten rumahnya. Dingga pada akhirnya ia pun tidak memiliki harta benda apapun lagi. Namun usahanya tidak memberikan jawaban atas kekecewaannya tersebut. Ia belum berasa puas dengan hasil usahanya, karena pada nyatanya yang ia rindukan adalah menemukan jatidirinya sendiri. Dirinya menginginkan petunjuk, seseorang yang dapat menjadi tempat ia mencerahkan pertanyaan-pertanyaan dari segala kegelisahannya. Seseorang yang pada dasarnya tidak menginginkan apapun seperti halnya Tuhan yang tidak menginginkan apapun dari hamba-Nya.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 4.

⁹⁰ Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram: Sang Plato dari Jawa*, h. 4.-5

Tahun 1921, Pangeran Suryomentaram yang telah menginjak umur 29 tahun, sang ayah Sultan Hamengku Buwono VII wafat. Kakak laki-laki Suryomentaram pun dinobatkan sebagai raja selanjutnya dengan menyandang gelar Sultan Hamengku Buwono VIII. Setelah kakaknya dinobatkan menjadi seorang raja, Suryomentaram kembali mengajukan pengunduran dirinya sebagai pangeran, namun kali ini respon yang ia dapatkan berbeda dengan dikabulkannya permohonan tersebut. Dirinya menolak berbagai jenis gaji dan uang pesangon yang diberikan oleh kakaknya.⁹¹

Setelah pergi meninggalkan kehidupan kerajaan, Suryomentaram yang bukan lagi seorang pangeran membeli sebuah tanah yang terletak di Beringin, desa ini berada di daerah utara Salatiga tepatnya di lereng Gunung Merbabu. Di desa tersebut Suryomentaram menjalani kehidupannya sebagai seorang petani bersama dengan istrinya yang baru. Sejak saat itu Suryomentaram lebih dikenal dengan nama Ki Gede Suyromentaram atau Ki Gede Beringin. Sebutan tersebut dimiliki Suryomentaram sebab dirinya dikenal sebagai seorang dukun yang banyak yang didatangi oleh orang-orang. Suryomentaram mempunyai kemampuan yang berbeda dari orang-orang pada umumnya, seperti kemampuan yang berbicara, berpikir sistematis, kecerdasannya dalam berlogika, juga kemampuan spiritualnya yang ajaib.⁹²

Ki Gede Suryomentaram mempunyai banyak kebebasan berpikir dan berefleksi semenjak dirinya tinggal di desa tersebut. Saat dirinya mengayunkan cangkul di ladang, ia menyuarakan anugerah Tuhan yang menganugerahkan kesuburan kepada manusia. Maka kemudian yang harus dilakukan oleh manusia adalah mengolah tanah dengan pengetahuan dan ketekunan yang baik agar tanah tersebut dapat memberikan hasil yang memuaskan. Ketika mandi di sungai pun terpancar keindahan semesta alam. Maka kemudian yang harus dilakukan manusia ialah menjaga dan

⁹¹ *Ibid.*, h. 9.

⁹² *Ibid.*, h. 10.

melestarikan pohon, daun, akar tanaman dari kerusakan, agar air dapat terus mengalir sesuai dengan semestinya.

Pada tahun 1927, Ki Ageng Suryomentaram membangunkan istrinya yang sedang tertidur lelap dan berkata,

“Bu, apa yang aku cari sudah kutemukan. Aku tidak bisa mati. Ternyata yang merasa belum pernah bertemu manusia, yang merasakan kecewa, dan yang tidak puas selama ini adalah manusia juga, wujudnya adalah si Suryomentaram, Suryomentaram adalah orang yang penuh dengan kekecewaan, kalau disuruh kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, kalau dimintai berkah juga kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap gila kecewa, menjadi bangsawan kecewa, menjadi pedagang kecewa, dan menjadi petani pun juga kecewa. Lalu mau apa lagi? Sekarang tinggal diperhatikan dan diawasi.”⁹³

Sejak saat itu Ki Ageng Suryomentaram mempunyai kenikmatan baru, yaitu mengembara. Akan tetapi pengembaraannya tersebut tidak dilakukan untuk bertirakat seperti yang ia lakukan dahulu, melainkan ditujukan untuk melakukan pendalaman terhadap rasanya sendiri. Suryomentaram menjumpai dan membagikan pengalaman yang ia rasakan kepada teman-temannya, akhirnya teman-temannya pun memiliki perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh Ki Ageng Suryomentaram dengan “bertemu manusia”, ialah menemui diri sendiri.

Setiap kali bertemu dengan dirinya sendiri menimbulkan perasaan senang. Perasaan senang ini dikatakan oleh Suryomentaram sebagai perasaan bahagia atau *Begja*, yakni kebahagiaan yang bebas dan tidak ketergantungan dengan sesuatu yang bersifat materialisme, seperti tempat, waktu maupun keadaan. Pada tahun 1928, semua hasil pengamatan dan pendalaman diri oleh Ki Ageng Suryomentaram dikumpulkan menjadi satu. Dari hasil pengumpulan tersebut kemudian terbitlah sebuah buku yang diberi judul *Uran-uran Begja*.

⁹³ Muhamadi Fikriono, *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, h. 32-35.

Berasal dari pengalaman yang didapatkannya, kemudian ia jadikan dasar dalam merumuskan gambaran tentang Jiwa *Kramadangsa* dan mengawasi keinginan. Melalui dasar inilah Suryomentaram mengolah pengalaman, pikiran, dan kesadarannya untuk disandingkan dengan orang lain. Suryomentaram telah menemukan sumber permasalahannya melalui perjalanan yang ia lalui, kegelisahan di antara dirinya yang aktif dan dirinya yang pasif. Mengetahui akan diri yang pasif dan mengakui akan sesuatu yang terdapat dalam dirinya sendiri sampai bisa melewati problematika kehidupan adalah upaya agar dapat mencapai kebahagiaan sejati.⁹⁴

Setelah terlambat beberapa waktu, Ki Ageng Suryomentaram seringkali mengadakan pembelajaran *Kawruh Begja* atau *Kawruh jiwa* yang berisi mengenai ceramah tentang pembangunan jiwa di berbagai tempat. Dalam kurun waktu 40 tahun, Ki Ageng Suryomentaram melakukan penelitian terkait alam jiwa dengan menggunakan dirinya sendiri sebagai subjek percobaan. Di tengah penyelidikannya tersebut ia jatuh sakit, tepatnya pada saat beliau sedang memberikan pembelajaran di desa Sajen yang terletak di Salatiga. Pada tanggal 18 Maret 1962, beliau meninggal dunia di usia 70 tahun.⁹⁵

B. Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram berawal dari pembahasan-pembahasan selama memberikan ceramah dari berbagai tempat yang dikunjungi oleh dirinya. Seringkali aktivis gerakan sosial dan politik yang mengundang Ki Ageng Suryomentaram untuk memberikan gagasan dan memberikan inspirasi semangat kepada para anggotanya agar lebih revolusioner dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Tulisan-tulisan yang di dalamnya terdapat ajaran *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram hampir keseluruhannya menggunakan bahasa Jawa,

⁹⁴ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, h. 32-33.

⁹⁵ Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram: Sang Plato dari Jawa*, h. 21.

akan tetapi meskipun banyak yang menggunakan bahasa Jawa, tulisan-tulisan Ki Ageng Suryomentaram sudah banyak yang diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Para peminat pemikiran Ki Ageng Suryomentaram silih berganti melakukan pertemuan besar diberbagai kota. Pertemuan ini diberi nama sebagai pertemuan *Junggring Saloka Agung*.⁹⁶

Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram dijadikan buku oleh anaknya sendiri, yakni Grangsang Suryomentaram dengan judul *Kawruh jiwa*.⁹⁷ Beberapa ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang berkaitan dengan konsep etika antara lain:

1. Falsafah *Mulur Mungkret*, ialah karya Ki Ageng Suryomentaram ini menjelaskan terkait susah dan senang manusia. Dalam ajarannya Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa selama hidup manusia tidak akan merasakan senang selamanya dan susah selamanya. Dalam hal ini dinyatakan bahwa susah dan senang hanyalah sementara, sehingga disebut dengan istilah *mulur-mungkret*.⁹⁸
2. Konsep *Kramadangsa*, ialah ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang menjelaskan terkait keinginan manusia yang membatasi manusia untuk menuju manusia sejati.⁹⁹
3. *Pengawikan Pribadi*, ialah ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang menjelaskan terkait penelitian dan pendalaman tentang diri sendiri dengan tujuan untuk memahami lebih baik hakikat manusia sebenarnya.¹⁰⁰
4. *Kawruh Begja* dan Kesempurnaan, ialah ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang membahas kebahagiaan dan kesempurnaan hidup agar manusia dapat mencapai hidup yang sejati.¹⁰¹

⁹⁶ Sri Wintala Achmad, *Ilmu Bahagia: Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 46.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 46.

⁹⁸ Muhamadi Fikriono, *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, h. 216.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 393.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 68.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 407.

5. Ukuran Keempat, ialah ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang membahas tingkatan kesadaran jiwa manusia.¹⁰²
6. Mawas Diri, ialah ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang dijadikan metode untuk mempelajari diri sendiri sebagai manifestasi dalam mencapai manusia sempurna.¹⁰³

C. Pokok-Pokok Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

1. *Kawruh jiwa* sebagai Penunjang Etika Ki Ageng Suryomentaram

Ilmu jiwa terdiri dari psikologi teoritis yang mencakup ide, teori, paradigma psikis, dan psikologi praktis yang mencakup teori psikologi yang dapat diterapkan di lapangan.¹⁰⁴ Maka dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu jiwa sama dengan filsafat psikologi. Pada akhir abad ke-18, filsafat ilmu jiwa berkembang menjadi satu disiplin ilmu psikologi.¹⁰⁵ Oleh karena itu, tulisan Ki Ageng Suryomentaram dapat dikategorikan ke dalam bidang filsafat ilmu jiwa karena memuat diskusi tentang pengetahuan tentang jiwa dan hakikat manusia dalam bidang *Kawruh jiwa*.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, media manusia untuk mengetahui segala sesuatu adalah *pancadriya* (panca indera), *kraos* (rasa hati), dan *pangertos* (pengertian). Ki Ageng Suryomentaram menekankan dua aku yang ada pada setiap orang. "Aku *kramadangsa*" dan "Aku bukan *kramadangsa*" adalah julukan untuk keakuan atau ego. *Kramadangsa* juga disebut sebagai kumpulan catatan masa lalu yang disimpan oleh manusia sejak lahir tentang perjalanan hidupnya, kondisinya, dan hal-hal lainnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ki Ageng Suryomentaram:

¹⁰² *Ibid.*, h. 109.

¹⁰³ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 84.

¹⁰⁴ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama: The Psychology of Religion*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 23-24.

¹⁰⁵ Fattah Hanurawan dan Fendy Suhariadi, *Filsafat Ilmu Psikologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2019, h. 51.

*“Ingkang kepengin langgeng punika awakipun piyambak, inggih punika raos namanipun piyambak. Tiyang punika raos namanipun piyambak, lan yen namanipun Suta tiyang punika kraos Suta, lan yen namanipun Naya tiyang punika kraos Naya. Raos namanipun piyambak punika ing ngriki dipun wastani raos kramadangsa.”*¹⁰⁶

Artinya: (Yang membuat manusia tidak menyadari bahwa dirinya langgeng, dan karenanya justru berkeinginan untuk langgeng, adalah dirinya sendiri yang telah dilabeli nama. Manusia yang dinamai inilah yang kemudian memiliki rasa melekat pada namanya. Jika bernama Suta, ia akan merasa bahwa dirinya Suta. Begitu juga jika bernama Naya, ia akan merasa dirinya Naya. Rasa yang melekat pada diri sendiri hingga menghilangkan kesadaran akan langgengnya manusia inilah yang diistilahkan dengan *kramadangsa*.)

Dijelaskan bahwasanya yang membuat manusia tidak dapat menyadari bahwa dirinya langgeng dan membuat dirinya berkeinginan untuk langgeng ialah karena manusia sendiri yang telah melabeli dirinya dengan nama. Manusia yang telah melabeli dirinya dengan nama inilah yang kemudian mempunyai rasa melekat dengan namanya. Apabila ia diberikan nama Suta, maka ia akan merasa bahwa dirinya adalah Suta. Begitu pula apabila dirinya diberikan nama Naya, maka dirinya akan menganggap bahwa dirinya Naya. Rasa yang melekat pada diri sendiri hingga menghilangkan kesadaran akan langgengnya manusia ialah apa yang disebut oleh Ki Ageng Suryomentaram dengan istilah *kramadangsa*.

Manusia langgeng yang disebut oleh Ki Ageng Suryomentaram ialah manusia yang dalam dirinya terkandung tiga anasir *Barang Asal*, yakni *karep, jasad*, dan *aku* yang merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan. *Barang Asal* ialah Wujud Tunggal atau Wujud Esa yang menjadi asal-muasal dari segala sesuatu dan peristiwa.¹⁰⁷ Namun pada

¹⁰⁶Suryomentaram *kaimpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2*, (Jakarta: Haji Masagung) h. 106.

¹⁰⁷ Muahji Fikriono, *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, h. 393.

realitas kehidupan sehari-hari manusia seringkali tidak menyadari bahwa dirinya langgeng dikarenakan *kramadangsa*.

Sifat egoistik seperti benalu melekat pada *kramadangsa* yang dangkal dan sifat ini akan terus merusak hakikat manusia. Terbentuknya aku *kramadangsa* secara kompleks dimulai ketika manusia memasuki usia dua atau tiga tahun dan mulai bisa membedakan diri dengan orang lain. Sebelum memasuki usia dua tahun, seseorang akan menyebut dirinya dengan namanya sendiri daripada menggunakan sebutan "aku". Hal ini disebabkan oleh kurangnya catatan yang direkam oleh orang di bawah dua tahun, yang berarti mereka tidak memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman.¹⁰⁸

2. Komposisi dan Pelengkap *Kramadangsa*

Kramadangsa adalah kumpulan catatan yang terekam dari setiap manusia sepanjang hidupnya, mulai dari masa kecil hingga tua, yang terbagi menjadi tiga karakteristik, yaitu: Catatan yang dapat diverifikasi melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa), Catatan rasa yang dapat dirasakan melalui perasaan batin (rasa yang dirasakan), Catatan angan-angan yang dapat dilihat melalui imajinasi penglihatan.

Dari ketiga karakteristik tersebut, akan timbul catatan-catatan tambahan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia.¹⁰⁹ Ada catatan yang benar, dan ada pula catatan yang salah. Catatan yang benar merupakan pencatatan yang mampu membawa kebahagiaan, sementara catatan yang salah adalah pencatatan yang akan mendatangkan kekecewaan. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, terdapat enam poin klasifikasi untuk catatan, sebagai berikut:

¹⁰⁸Suryomentaram *kaimpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2*, (Jakarta: Haji Masagung) h. 78.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 78.

- a. Catatan pada diri manusia adalah tak terhingga, masing-masing merekam pengalaman dan harapan dalam jumlah yang tidak terhitung, yang berasal dari panca indera dan imajinasi.
- b. Catatan dapat terlupakan atau tetap diingat bergantung pada penundaan waktu antara peristiwa dan ingatan, seperti dalam kasus saat sakit si Fulan ingin membeli es krim setelah melihat temannya makan es krim. Apakah catatan tersebut akan tetap teringat atau terlupakan tergantung pada lamanya waktu penundaan dari saat sakit hingga sembuh.
- c. Ada catatan yang masih hidup dan adapula yang sudah mati.
- d. Terdapat catatan yang tetap dapat diingat walaupun telah mati. Contohnya adalah pengalaman, yakni suatu peristiwa yang sudah terjadi dan dilalui, yang tetap dapat diingat meskipun telah berlalu.
- e. Catatan dapat berasal dari internal dan eksternal. Catatan internal terdiri dari dua jenis, yakni *weruh* (catatan objektif) yang membentuk jiwa yang mulia, dan *ngira weruh* (catatan subjektif) yang membentuk jiwa yang *asor* (rendah). Sementara catatan eksternal dapat berasal dari perkataan orang lain.
- f. Catatan dalam diri sendiri yakni, ada yang benar (mendatangkan rasa senang) dan ada yang salah (mendatangkan rasa tidak senang).¹¹⁰

Ki Ageng Suryomentaram merumuskan sebelas catatan penting yang memunculkan *kramadangsa* selama manusia hidup, yakni *Cathetan raja darbe* (catatan harta benda), *Cathetan kehormatan* (catatan kehormatan), *Cathetan panguwasa* (catatan kekuasaan), *Cathetan kaluwarga* (catatan keluarga), *Cathetan golongan* (catatan golongan), *Cathetan bangsa* (catatan bangsa), *Cathetan jinis* (catatan jenis), *Cathetan kapinteran* (catatan kepandaian), *Cathetan kawruh kebatinan dan sapanunggalipun* (catatan ilmu kebatinan dan sebagainya), *Cathetan*

¹¹⁰ Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembalaan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Noura Books), h. 384-385.

kawruh (catatan ilmu pengetahuan), *Cathetan raos gesang* (catatan rasa hidup).¹¹¹

Dari sebelas catatan tersebut, Terdapat tiga catatan yang paling dominan dan menjadi sentral di antara yang lain, yaitu *Semat* (harta benda), *Drajat* (kehormatan), dan *Kramat* (kekuasaan). Ketiga catatan tersebut menduduki posisi penting dalam *kramadangsa* dan menuntut perhatian lebih banyak daripada yang lain. Tindakan manusia sering kali didasarkan pada *semat*, *drajat*, dan *kramat*.¹¹² Sebagai contoh, dalam dunia kerja seseorang cenderung memprioritaskan pekerjaan yang memberikan gaji dan kedudukan sosial yang lebih tinggi. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh kepentingan dari ketiga catatan tersebut. Hal ini menyebabkan *kramadangsa* bersikap patuh dan segera bertindak tanpa pertimbangan rasional.

Catatan-catatan tersebut memunculkan keagungan *Kramadangsa* yang berdiam di dalam ruang batin yang luas, yang memungkinkannya hidup dengan kebebasan namun juga memberikan kesempatan untuk mati. Seperti halnya tumbuhan, *Kramadangsa* akan tumbuh subur jika diberi perhatian namun akan layu jika tidak mendapat perhatian sama sekali. Sebelum *Kramadangsa* mati, rasa *kramadangsa* akan merasakan kesekaratan. Sebagai contoh, rasa pedas, jika seseorang sudah lama tidak makan makanan pedas, rasa pedas tersebut akan meredup, namun jika suatu saat orang itu makan makanan pedas kembali, rasa pedas tersebut akan kembali hidup.

Rasa manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu rasa yang dirasakan dan rasa yang merasakan. Rasa yang dirasakan meliputi perasaan senang, sedih, kecewa, dan lain sebagainya. Perasaan senang dan sedih cenderung memiliki durasi yang berbeda-beda, di mana perasaan senang muncul apabila keinginan terpenuhi, namun bersifat sementara dan

¹¹¹ Abdurrahman El-'Aishiy, *Makrifat Jawa untuk Semua: Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin bersama Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), h. 56.

¹¹² Muhaji Fikriono, *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, h. 72.

seringkali diikuti oleh timbulnya keinginan baru. Oleh karena itu, perasaan senang bersifat memanjang (*mulur*). Di sisi lain, perasaan sedih, kecewa, atau tidak nyaman cenderung bersifat memendek (*mungkret*), sehingga seseorang yang merasakan kekecewaan mungkin lebih cenderung merasa putus asa.

Kramadangsa akan terikat dan dikuasai oleh catatan-catatan, kemudian mematuhi semua keinginan catatan tersebut. Ki Ageng Suryomentaram menetapkan parameter dari tindakan yang dihasilkan oleh catatan. Dengan demikian, sebuah catatan dianggap jelas jika tindakan manusia yang timbul dari catatan tersebut juga jelas, dan dianggap tidak jelas jika tindakan yang dihasilkan dari catatan itu sendiri tidak jelas. Hal yang sama berlaku untuk keteraturan dan rasionalitas catatan; jika tindakan yang dihasilkan teratur dan masuk akal, maka catatan tersebut juga dianggap teratur dan rasional, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, esensi dan kekuatan dari catatan terletak pada penetapan atau keputusan tindakan yang timbul dari catatan tersebut.¹¹³ Sebagaimana disimpulkan oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai berikut:

*“Dados, wonten ing awakipun piyambak punika wonten juru cathet, ingkang pademalipun nyatheti dados cathetan warni-warni ingkang nggrombol dados sawelas grombolan. Grombolan-grombolan cathetan punika dados kramadangsa, inggih punika raos aku namanipun piyambak. Kramadangsa punika tukang mikir, ingkang dipun pikir punika butuhing cathetan-cathetan. Utawi saged dipun wastani kramadangsa punika abdi satunggal dipun prentah dening bendarawawelas.”*¹¹⁴

Artinya: (Jadi, dalam diri sendiri terdapat juru catat, yang pekerjaannya mencatat sehingga menjadi berbagai macam catatan yang kemudian berkelompok menjadi sebelas kelompok. Kelompok-kelompok catatan itu menjadi *kramadangsa*, yaitu rasa keakuan atas namanya sendiri. *Kramadangsa* adalah pemikir, yang

¹¹³ Suryomentaram *kainpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid 2, h. 81.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 117.

dipikir yaiu kebutuhan-kebutuhan catatan, atau dapat disebut sebagai pengabdi dari raja sebelas catatan).

Dalam diri setiap manusia terselip seorang juru catat yang bertugas mencatat, menghasilkan beragam catatan yang dikelompokkan menjadi sebelas kategori. Kategori-kategori catatan tersebut membentuk *kramadangsa*, yang merupakan kesadaran diri dengan identitasnya sendiri. *Kramadangsa* adalah penjaga pikiran, yang merenungkan kebutuhan akan catatan-catatan, dan istilah lain untuk *kramadangsa* adalah pekerja dari sebelas catatan yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tindakan manusia berasal dari *krenteg* (keinginan) akan catatan-catatan tersebut, yang kemudian dijalankan oleh aku *kramadangsa*.

*“Dados raos-raos ingkang jumedhul saking awakipun piyambak, yen dipun tliti ngantos rampung, aling-aling ingkang wujud pamanggih leres punika jebol, awakipun piyambak lajeng sumerep klentuning cathetan-cathetan lan raos aku kramadangsa kendel utawi pejah, sareng kaliyan thukuling manungsa tanpa tenger. Ukuran kaping sekawan punika wateging manungsa tanpa tenger, ukuran kaping tiga punika wateging kramadangsa, utawi tiyang ngangge tenger. Tenger punika saged dipun westani buntut ingkang wujudipun jinis utawi golongan kadosta; jaler, estri, sepuh, enem, sugih, mlarat, pangkat inggil, pangkat andhap, lan sanes-sanesipun. Sedaya ingkang beda kaliyan tiyang sanes punika tenger utawi buntut. Tenger utawi buntut punika yen lelawanan kaliyan tiyang sanes boten saged kepethuk tiyang sami tiyang tanpa tenger. Nanging, ingkang lelawanan tengeripun utawi buntutipun.”*¹¹⁵

Artinya: (Jadi, rasa-rasa yang muncul dari dalam diri sendiri, jika diamati sampai selesai, penghalang yang berwujud anggapan benar itu akan jebol, diri sendiri akan mengetahui catatan-catatan yang salah dan mengetahui aku *kramadangsa* masih hidup atau mati bebarengan dengan munculnya manusia tanpa ciri. Ukuran keempat wujudnya manusia tanpa ciri, ukuran ketiga adalah *kramadangsa* atau manusia dengan ciri. Ciri bisa diartikan dengan sebuah ekor yang berwujud jenis atau kelompok, seperti; Laki-laki, Perempuan, Tua, Muda, Kaya, Miskin, Pangkat yang tinggi, pangkat rendah, dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang membedakan orang berarti ciri,

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 124-125

ciri tersebut jika bertemu dengan orang lain tidak bisa merasa bertemu orang dengan orang tanpa ciri. Tapi, yang bertemu itu adalah cirinya).

Proses penelitian terhadap berbagai rasa yang muncul dalam diri manusia dengan kritis, radikal, dan mendalam akan meruntuhkan serta menghancurkan penghalang berupa "anggapan benar". Setelah proses tersebut, akan terlihat apakah rasa *kramadangsa* dan catatan-catatan yang salah benar-benar telah terhapus atau tidak. Proses ini bersamaan dengan munculnya manusia tanpa ciri (*manungsa tanpa tenger*). *Manungsa tanpa tenger* adalah ukuran keempat dari perkembangan jiwa manusia, sedangkan ukuran pertamanya adalah juru catat (bayi), ukuran keduanya adalah catatan (anak-anak), dan ukuran ketiganya adalah *kramadangsa* (manusia dengan ciri).¹¹⁶ Ciri-ciri merujuk pada segala hal yang membedakan seseorang dari orang lain, seperti halnya ekor bagi binatang. Contohnya, perbedaan jenis kelamin, kekayaan, usia, dan lain sebagainya. Ciri-ciri tersebut menyebabkan seseorang merasa berbeda dari orang lain, sehingga tidak mungkin bertemu sebagai manusia tanpa memperhitungkan ciri-ciri tersebut. Yang bertemu hanyalah ciri yang melekat pada setiap individu.

3. Dimensi Keempat: Dimensi Kesadaran Manusia sebagai Tahapan-Tahapan Dari *Kramadangsa* Menuju *Manungsa Tanpa Tenger*

Tujuan utama dari perkembangan jiwa manusia ialah untuk mencapai kondisi manusia sejati, yaitu *sampurnaning manungso* yang telah mangalami pencerahan sampai mampu menebar ataupun memberikan kebahagiaan kepada orang lain.¹¹⁷

Dimensi kesadaran manusia dalam *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram ialah sarana yang digunakan agar dapat menuju tujuan

¹¹⁶ Akamu Rohman, *Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram dalam Buku Kawruh jiwa: Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2016), h. 76.

¹¹⁷ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, h. 78.

utama perkembangan jiwa manusia tersebut. Ki Ageng Suryomentaram memberikan istilah *awang-uwung gaib* atau *awang-uwung batin* pada dimensi ini. Seperti yang ditegaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram dalam wejangan *Kawruh jiwa*:

*“Tiyang punika gadhah pirantos ingkang boten kasat mata ingkang padamelanipun nyatheti, kados dene pikiran kangge mikir lan manah kangge ngraosake. Nyatheti wau wiwit lair dumugi pejah mantun nyatheti. Pejah punika, kramadangsa lan pirantos sanes-sanesipun risak, dados ora ana. Sami kaliyan cangkir pecah; risak, dados ora ana, dados pecahan cangkir”*¹¹⁸

Artinya: (Orang memiliki perangkat tidak kasat mata yang bertugas mencatat, sebagaimana pikiran untuk berpikir dan hati untuk merasakan. Tugas mencatat tadi dilaksanakan sejak lahir hingga mati. Artinya, si pentatat tidak mencatat sebelum lahit dan akan berhenti setelah mati. Setalah orang mati, *kramadangsa* dan seluruh perangkat yang inheren dalam diri akan rusak, menjadi tidak ada. Sama seperti cangkir yang pecah. Si cangkir menjadi rusak, tidak ada, dan hanya berwujud pecahan cangkir.)

Pada dasarnya manusia memiliki perangkat tidak kasat mata yang diberi tugas untuk mencatat, sebagaimana halnya pikiran yang digunakan untuk berpikir dan juga hati yang ditugaskan untuk merasakan sesuatu. Tugas yang diberikan untuk mencatat tersebut telah dilaksanakan semenjak lahir sampai manusia mati. Dapat disimpulkan bahwa si pencatat ini tidak akan mencatat sebelum manusia lahir dan akan berhenti mencatat setelah manusia mati. Setalah manusia mati, *kramadangsa* dan segala perangkat yang berhubungan dalam diri akan rusak dan menjadi tidak ada. Hal ini dianalogikan oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai sebuah cangkir yang pecah, dimana ketika si cangkir pecah maka ia akan menjadi rusak, tidak berwujud cangkir kembali, dan hanya berwujud pecahan saja.

Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa semua manusia yang hidup di bumi ini pasti mencatat, baik itu catatan yang benar

¹¹⁸ Muhaji Fikriono, *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, h. 109.

maupun yang salah. Hanya saja yang benar akan terasa menenangkan hati, sedangkan yang salah akan membuat hati tidak nyaman. Catatan yang salah dapat dibetulkan kembali, akan tetapi catatan yang salah ini membuat tidak nyaman di hati sehingga untuk membetulkan hal yang salah ini lebih sulit jika dibandingkan dengan membuat catatan yang baru. Pada intinya, catatan yang benar akan tetap sebagaimana adanya, sedangkan catatan yang salah akan selalu berubah-ubah.

Dalam penjelasannya, Ki Ageng Suryomentaram mengatakan bahwa seluruh catatan akan disimpan dalam ruang rasa yang ia sebut sebagai *awang-uwung gaib* atau *awang-uwung batin*. Ruang tersebut tidak kalah besarnya dengan alam semesta yang berada diluar diri manusia. Terdapat cahaya yang sangat terang benderang di dalam ruangan tersebut, sehingga tidak melahirkan bayangan.

Dimensi kesadaran Ki Ageng Suryomentaram yang dijelaskan ini sangat erat dengan *awang-uwung gaib* tersebut. Sebagaimana wejangan yang olehnya diberi istilah dengan *Ukuran Kaping Sekawan* (Dimensi Keempat) yang ia tegaskan:

*“Ukuran-ukuran punika wonten sekawan prakawis, inggih punika ukuran kapisan, kaping kalih, kaping tiga, lan kaping sekawan. Wujuding ukuran kaping sepisan punika garis. Ukuran kaping kalih punika leteran, ingkang ngemot panjang lan wiyar. Wujuding kaping tiga punika barang dumadi, ingkang ngemot panjang, wiyar, lan kandel. Lan wujuding kaping sekawan punika barang gesang ingkang ngemot raos. Dados ukuran-ukuran wau wonten wujudipun lan wonten raosipun. Wujuding ukuran-ukuran sekawan prakawis wau wonten ing raosing tiyang, nanging boten wonten sajawining raosing tiyang. Panginten yen wujuding ukuran-ukuran punika wonten sajawining raosing tiyang punika lepat.”*¹¹⁹

Artinya: (Ada empat macam dimensi kesadaran dalam setiap diri manusia, yaitu dimensi kesatu, kedua, ketiga, dan keempat. Dimensi kesadaran pertama berwujud garis. Dimensi kesadaran kedua berwujud bidang yang memiliki panjang dan lebar. Dimensi kesadaran ketiga berwujud barang *dumadi*, yang memiliki

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 110.

panjang, lebar, dan tebal. Dan dimensi kesadaran keempat berwujud makhluk hidup yang memiliki rasa. Jadi, semua dimensi kesadaran itu memiliki wujud dan dapat dirasakan. Keempatnya itu berada di dalam ruang rasa setiap orang, bukan di luarnya. Artinya, keliru jika dimensi kesadaran tersebut dianggap berada di luar ruang rasa setiap orang.)

Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa ada empat jenis ukuran yang terdiri dari ukuran pertama, ukuran kedua, ukuran ketiga, dan ukuran keempat. Ukuran pertama adalah ukuran yang berupa garis, ukuran kedua adalah ukuran yang berupa dataran yang memuat panjang dan lebar, ukuran ketiga adalah ukuran yang berupa benda yang memuat panjang, lebar dan tebal, dan ukuran yang keempat adalah ukuran yang berupa benda hidup yang memuat rasa. Keempat ukuran dimensi tersebut seluruhnya berada dalam rasa manusia, bukan berada di luar rasa manusia, pemikiran yang mengatakan bahwa keberadaan ukuran-ukuran tersebut berada di luar rasa manusia ialah pemikiran yang keliru.¹²⁰

Dari masing-masing ukuran tersebut memiliki tugas yang mewakilinya. Ukuran pertama memiliki tugas sebagai pencatat (dimensi fisik). Ukuran kedua memiliki tugas sebagai kumpulan catatan (dimensi emosional dan persepsi). Ukuran ketiga memiliki tugas sebagai *kromodongso* (dimensi kognitif). Kemudian ukuran keempat yang bertugas sebagai *manungso tanpo tenger* (manusia tanpa ciri).

Ukuran pertama berupa garis yang terdapat pada perasaan manusia. Jika garis tersebut dianggap berada di luar daerah rasa manusia, maka ukuran pertama ini diasumsikan sebagai garis dari kesatuan titik-titik yang berurutan tanpa putus. Asumsi tersebut pun memunculkan pertanyaan “Apakah terdapat jarak dari titik satu ke titik lainnya?”. Jika tidak terdapat jarak dari titik satu ke titik yang lainnya, maka garis tersebut diartikan sebagai sebuah titik. Walalupun pada dasarnya titik

¹²⁰ Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), h. 27.

bukanlah garis. Maka anggapan titik-titik tersebut adalah garis adalah kesalahan.

Namun apabila terdapat jarak pada titik-titik tersebut, maka pertanyaannya adalah “seperti apakah jaraknya?” Jika jawaban dari pertanyaan tersebut adalah titik, akan muncul pertanyaan sambungan “terdapat apa di antara jarak titik tersebut?” jawabannya pun titik juga. Dari jawaban tersebut dapat dilihat bahwa titik yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki batas. Maka bila sebuah anak panah di tembakkan dari titik satu ke titik yang lainnya setelah dilepaskan selama jutaan tahun pun tidak akan mencapai titik tersebut karena jaraknya yang tidak terbatas.

Begitulah ukuran pertama jika berada di luar daerah rasa manusia, akan terus memunculkan pertanyaan yang tak ada habisnya. Asumsi yang benar adalah garis sebagai wujud dari perasaan manusia dalam menghadapi bentuk ukuran pertama. Pada setiap manusia merasakan bentuk dari ukuran pertama sebagai garis, maka garis tersebut ialah sesuatu yang diciptakan oleh indera manusia sendiri.¹²¹

Kehidupan manusia pada ukuran pertama ini ialah kehidupan yang mencakup perasaan manusia yang belum terwujud dari suatu keinginan, seperti seorang bayi yang baru lahir. Bayi yang baru saja lahir bisa merasakan sesuatu, namun tubuh maupun bagian tubuhnya belum bisa merespon terhadap keinginan dan perasaannya. Kehidupan dalam ukuran pertama ini diibaratkan sebagai alam tumbuhan.¹²²

Ukuran pertama juga disebut sebagai “si juru catat”. Selama hidupnya manusia tidak pernah berhenti dari mencatat. Manusia ialah perekam naluriah atas segala pengalaman yang telah dialaminya. Hal inilah yang membuatnya dikenal sebagai “juru catat”. Seiring bertambahnya usia manusia, maka bertambah pula pengalaman-pengalaman yang dilalui dan dirasakan. Setiap kali pengalaman ini

¹²¹ *Ibid.*, h. 28.

¹²² *Ibid.*, h. 29.

bertambah, maka catatan-catatan yang berkaitan dengan pengalaman ini pun akan bertambah pula sampai akhir dari kehidupan manusia. Hal-hal yang manusia catat adalah pengalaman-pengalaman yang didapatkannya melalui panca indera, keinginan, dan “aku”.¹²³ Segala catatan tersebut hanyalah sebuah gambaran.

Catatan yang berasal dari panca indera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, pengcap, dan peraba. Pada awalnya catatan-catatan tersebut bersifat netral, hal tersebut dikarenakan apa yang dicatat oleh panca indera ini merupakan sesuatu yang hanya mereka tangkap tidak lebih dari sekedar rekaman catatan saja. Catatan-catatan tersebut bersifat subyektif, yakni ketika manusia meninggal dunia maka catatan-catatannya pun akan ikut serta bersama manusia, akan tetapi yang dicatat oleh manusia tersebut akan tetap berada di dunia.

Bentuk dari ukuran kedua ialah daratan atau bidang. Untuk mempelajari ukuran kedua ini serupa dengan ukuran pertama. Jika dianggap berada di luar daerah rasa manusia, keberadaan bidang ini akan diasumsikan sebagai kumpulan garis-garis yang berurutan sedemikian rupa. Dapat disimpulkan bahwa bidang atau daratan ini adalah bentuk perasaan manusia dalam menanggapi atau merespon bentuk ukuran kedua.¹²⁴

Kehidupan dalam dimensi kedua ini adalah kehidupan yang diumpamakan sebagai seorang anak kecil yang tubuh dan bagian yang lain tubuhnya sudah bisa mengikuti apa yang menjadi keinginan atas perasaanya, akan tetapi dirinya belum mengerti apa yang terkait dengan sifat dan hukum atas sesuatu. Oleh sebab itu, dalam keterkaitannya dengan suatu hal, dirinya akan mengalami kekeliruan. Pada dasarnya catatan-catatan tersebut akan menjadi tidak netral ketika keinginan mulai ikut mencatat yang kemudian akan memunculkan perasaan suka dan

¹²³ Suryomentaram *kampun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid 2, h. 76.

¹²⁴ Muhamadi Fikriono, *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, h. 112.

tidak suka, perasaan senang dan tidak senang maupun perasaan lainnya. Kehidupan dalam ukuran kedua ini sama halnya dengan kehidupan binatang.¹²⁵

Ukuran kedua dikenal juga sebagai kelompok catatan, kumpulan pengalaman, dan rekaman-rekaman peristiwa kehidupan manusia yang relevan. Kumpulan catatan ini akan menjadi bahan penting bagi seorang manusia untuk dapat menemukan “aku” dari diri mereka. Kumpulan catatan adalah ciri atau identitas yang didapatkan atau melekat pada diri seorang manusia yang akan menjadi pembeda antara satu manusia dengan manusia lainnya. Identitas atau catatan seseorang setidaknya terbentuk dari sebelas hal yang dikatakan oleh Ki Ageng Suryomentaram.¹²⁶

Kemudian ukuran ketiga yang merupakan dimensi benda. Benda dalam dimensi ketiga ini mempunyai aspek panjang, lebar, dan tebal. Dalam bentuk dapat menjadi seperti apapun, baik itu berbentuk cangkir, kipas angin, rumah, sapu, botol, sungai, tumbuhan, binatang, matahari, bulan, bumi, bintang, dan lain sebagainya. Wujud dari benda tersebut bertempat dalam rasa seorang manusia, apabila benda tersebut dianggap bertempat di luar rasa manusia, maka itu merupakan pandangan yang salah.

Benda tidak hanya dideskripsikan sebagai jumlah bidang yang sejajar, namun juga dideskripsikan sebagai sesuatu yang bertempat dalam sebuah ruang. Segala benda yang dibayangkan akan menduduki dan juga meliputi ruang tersebut. Sedangkan ruang sendiri ialah perasaan manusia dalam merespon keberadaan benda-benda tersebut. Apabila ruang yang dianggap berada di luar akal manusia, maka sifatnya hanya ada dua bentuk, yakni terbatas atau tidak terbatas. Apabila ruang terbatas, maka akan muncul pertanyaan: “apakah tidak terdapat ruang lagi di luar

¹²⁵ Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*, h. 29.

¹²⁶ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, h. 80.

batas?” apabila orang ingin menjawab pertanyaan tersebut, pasti jawabannya di luar batas ini juga terdapat ruang, maka asumsi bahwa ruang terbatas itu salah.¹²⁷

Ukuran ketiga ini juga disebut sebagai *Kramadangsa*. *Kramadangsa* ialah seperangkat ilmu yang mampu memperlihatkan dimana posisi dan kondisi manusia dalam diri seorang manusia. *Kramadangsa* ialah saya yang berpikir. Mulai dari sinilah pola pikir manusia mulai berjalan.¹²⁸

Kramadangsa muncul dan terbentuk sejak diri manusia menyatu dengan *Kramadangsa* pada anak-anak yang muncul pada usia dua atau tiga tahun. Sebelum bergabung dengan *Kramadangsa*, anak-anak memanggil diri mereka sendiri dengan namanya, bukan dengan panggilan saya. Sebelum *Kramadangsa* terbentuk, anak-anak sudah mempunyai catatan, namun cara merespon catatan masih sering dengan respon yang salah.¹²⁹

Kramadangsa yang bertugas memikirkan catatan-catatan di dimensi kedua manusia, untuk pindah ke dimensi ketiga manusia, menuju ke *Kramadangsa* itu sendiri. Apabila dimensi ketiga ini sudah terpenuhi, maka manusia akan tetap terus berada dalam dimensi tersebut, karena *Kramadangsa* pun “selalu ingin”. Bertolakbelakang dengan apa yang dikatakan Sartre dan Husserl dalam filsafat Barat bahwa “berpikir” dikenal sebagai dasar kesadaran, namun bagi Ki Ageng Suryomentaram berpikir malah sebab menghambat kebebasan manusia.

Lahirnya rasa diri (subjektif) membuat diri manusia menjadi pekerja berbagai catatan dan rekaman favorit. Catatan atau rekaman yang disukai akan memperbudak saya (subjektif). Dalam *Kramadangsa*, penggerak utama dari hal tersebut adalah *karep* (keinginan).

¹²⁷ Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*, h. 28.

¹²⁸ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, h. 85.

¹²⁹ Suryomentaram, *Rasa Takut, Ilmu Jiwa dan Pembangunan Jiwa Warga Negara*, (Jakarta: Inti Dayu Press, 1983), h. 31.

Kramadangsa melihat interaksi sosial, masyarakat, atau orang lain sebagai cermin. Sifat dari *Kramadangsa* ialah mendorong manusia supaya mencari kenyamanan bagi dirinya sendiri tanpa sedikitpun memperhatikan orang lain, sehingga membuat manusia menjadi bertindak dan berkehendak sewenang-wenang.

Kramadangsa membuat manusia menjadi percaya kepada kenyataan yang hanya diinginkan oleh manusia dan menjadikan manusia tidak menerima untuk memandang kenyataan dengan apa adanya. *Kramadangsa* tersebut menetap di dalam kesadaran semua manusia dan mencegah seseorang untuk menemukan jati dirinya. Dalam *kramadangsa*, keinginan menjadi hal yang paling mendominasi. Agar dapat lepas dan berpisah dari *kramadangsa* tersebut, seseorang membutuhkan tindakan dengan cara membuat pernyataan bahwa dirinya bukan *kramadangsa*. Pernyataan “aku bukan *kramadangsa*” ini harus dirasakan dengan kesadaran penuh, karena pada saat hal tersebut dilakukan maka akan lahir “aku sejati”. Aku sejati ini ialah aku yang kekal dan bahagia.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa aku sejati ialah aku yang bukan *kramadangsa*, sedangkan aku yang tidak sejati adalah kebalikannya, yakni aku yang *kramadangsa*. Secara ilmu psikologis, manusia yang seperti itu ialah manusia yang berpikiran kaya atau miskin tidak menjadi masalah untuknya karena dirinya masih bahagia. Hal ini dapat menyebabkan jiwa menjadi merasa tenang dan tenram.¹³⁰

Kemudian ukuran keempat, kehidupan dalam ukuran keempat ini ialah kehidupan manusia yang berhubungan dengan makhluk hidup. Makhluk hidup adalah makhluk yang mempunyai rasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan pada ukuran keempat ini ialah kehidupan yang berhubungan dengan perasaan.

¹³⁰ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, h. 86.

Kehidupan yang berhubungan dengan perasaan seringkali terdapat berbagai macam kesulitan yang terjadi. Kesulitan yang terjadi dalam hubungan dengan perasaan tersebut disebabkan karena “dia” yang tidak memahami perasaan. Sama halnya seperti sulitnya menghadapi suatu objek dikarenakan kita tidak paham dengan sifat dari objek tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam kasus tersebut ialah karena ketidaktahuan. Maka seseorang membutuhkan pemahaman yang baik terkait “perasaan” ini agar dapat memahami keinginan dan perasaan orang lain.¹³¹

Ki Ageng Suryomentaram sendiri mengatakan bahwa ukuran keempat ialah salah satu alat manusia yang dapat digunakan dengan tujuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Keberadaan keempat ukuran ini tidak terdapat di luar indera manusia, melainkan di dalam indera manusia.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, manusia di dalam dirinya terdapat alat-alat yang apabila tidak diganggu serius, pada umumnya secara alami akan mengalami pertumbuhan dengan baik walaupun tidak diurus secara khusus. Alat-alat tersebut di antaranya ialah mata, tangan, kaki, telinga, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam diri seorang manusia selain terdapat alat-alat tersebut juga terdapat alat-alat tertentu yang apabila alat-alat ini tidak diurus atau dilatih dengan baik, dapat menyebabkan alat-alat tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Alat-alat tersebut ialah pikiran, perasaan, dan ukuran keempat.

Konsep Ki Ageng Suryomentaram yang terkait dengan hidup bahagia ialah hidup bahagia yang disebutnya dengan era windu emas, yakni suatu keadaan dimana orang-orang dapat bahagia bersama. Ki Ageng Suryomentaram lebih lanjut mengatakan bahwa kondisi bahagia bersama terjadi sebagai dampak dari timbulnya pemahaman bersama bahwa setiap orang mempunyai perasaan yang sama.

¹³¹ Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*, h. 30.

Apabila ukuran keempat tumbuh dan berkembang di dalam diri seseorang, maka akan lahir pola hubungan yang berlandaskan cinta dan penghormatan. Orang yang ukuran keempatnya tumbuh dan berkembang, maka akan menjadi manusia yang mudah dalam merasakan perasaan orang lain (*raosing tiyang sanes*). Orang yang ukuran keempatnya tumbuh akan mampu menganggap orang lain sebagai orang yang juga telah merasakan perasaan yang sama (*raos sami*). Hal tersebut dapat mengakibatkan tumbuhnya rasa damai. Kondisi yang seperti ini pada akhirnya dapat memudahkan seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan.¹³²

Ukuran keempat juga disebut sebagai tahapan *manungso tanpo tenger*. *Manungso tanpo tenger* ialah manusia yang mempunyai kesadaran sebagai penyaksi, yakni penyaksi yang menyaksikan dan mengawasi gerak-gerik dari “aku *kramadangsa*”. Sesudah tumbuh kesadaran bahwa diri bukan sebuah kumpulan catatan dan pikiran, maka dirinya akan menjadi manusia yang sudah sampai pada tingkatan manusia seutuhnya. Tingkat manusia yang terus-menerus merasakan ketenangan dan ketentraman pada saat berhubungan dengan manusia lain maupun makhluk lainnya.¹³³

4. *Manungsa Tanpa Tenger* Sebagai Dimensi Tertinggi Jiwa Manusia

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *manungsa tanpa tenger* ialah dimensi keempat dari empat tingkatan dimensi kesadaran menurut Ki Ageng Suryomentaram. Jadi, *manungsa tanpa tenger* ialah dimensi tertinggi pada jiwa manusia.

Manungsa tanpa tenger atau manusia tanpa ciri adalah mereka yang hadir tanpa atribut atau karakteristik khusus. Ciri-ciri tersebut merupakan faktor-faktor yang membedakan satu manusia dengan yang

¹³² Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional*, (Depok: Kepik, 2012) h. xvi.

¹³³ Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram: Sang Plato dari Jawa*, h. 118.

lain, seperti status kekayaan, kelas sosial, usia, dan sebagainya. Persis karena ciri-ciri tersebut, manusia dapat merasa asing ketika berinteraksi dengan yang lain, karena yang terlihat hanyalah perbedaan karakteristik, bukan hakikat sejati dari manusia itu sendiri.

Jiwa manusia tanpa ciri akan muncul dalam diri seseorang jika orang tersebut mampu mengenali dan memahami dirinya sendiri, ciri-cirinya, dan akhirnya berani melepaskan ciri-cirinya. Ciri tersebut berkaitan dengan "aku *kramadangsa*" yang dipenuhi dengan berbagai catatan yang telah disebutkan sebelumnya. Apabila ciri-ciri tersebut diketahui, *kramadangsa* akan mulai menghilang dan digantikan oleh manusia tanpa ciri.

Jiwa manusia tanpa ciri memiliki ketenangan, karena tidak ada atribut yang harus dipertahankan. Dengan demikian, manusia yang memiliki jiwa tanpa ciri akan merasa nyaman dan setara dengan orang lain, karena perbedaan sejatinya terletak pada ciri-ciri yang dimiliki. Dengan begitu, kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman akan dicapai oleh manusia.¹³⁴

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram memang tidak terfokus pada bahasan tentang etika, akan tetapi dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram terdapat keselaran dan keterkaitan dengan etika, yakni pemikiran yang di dalamnya terkait dengan kebebasan, tanggung jawab, dan prinsip-prinsip moral. Berikut penjabaran pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang berkaitan dengan etika:

1. *Pangawikan Pribadi*

Pangawikan pribadi adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Meneliti dan mendalami diri sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu rasa diri sendiri agar "aku" tidak lagi diperbudak, bahkan rasa dirinya sendiri. Pangawikan pribadi memiliki sepuluh *andharan* (uraian).

¹³⁴ Suryomentaram *kaimpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2*, h. 124-125.

Pertama, tidak ada yang pantas dicari atau dihindari secara mati-matian di atas bumi maupun di kolong kangit. *Kedua*, dengan ngaya-aya, apa yang dicari orang tidak menghasilkan kebahagiaan; hanya sedikit kesenangan, kemudian susah. Apa yang dihindari orang dengan ngaya-aya, jika itu terpenuhi tidak menghasilkan celaka; hanya sedikit kesulitan, kemudian senang. Pada dasarnya, tidak ada kesenangan tanpa kesulitan, dan tidak ada kesulitan tanpa kesenangan. *Ketiga*, senang maupun susah tidak dapat tetap.¹³⁵

Keempat, munculnya keinginan itu dari drajat (kehormatan, keutamaan, kebanggaan), orang yang gila hormat akan selalu mencari penghormatan dari orang lain, dan orang yang kalah dengan drajat-nya akan merasa penghormatan itu menyenangkan dan memuaskan. Orang yang mengejar harta (kekayaan) akan menganggap harta sebagai bagian terpenting dalam hidupnya, yang akan membuatnya serakah dan membiarkan kekayaan mengalahkannya. Orang yang mencari kramat (kuasa atau kesaktian) dengan niat untuk menguasai dan merendahkan orang lain.¹³⁶ Ketiga hal tersebut akan menyebabkan sikap sewenang-wenang dalam situasi kronis.

Kelima, orang itu hanya berisi keinginan yang terus-menerus, yaitu kepuasan dan kesusahan yang tidak menentu. Baik raja, budak, kuli, pengusaha, pandai, atau kaya, setiap orang memiliki rasa yang sama: senang jika keinginannya terpenuhi dan bertahan lama, dan susah jika keinginannya tidak terpenuhi dan bertahan lama. Dengan demikian, rasa senang dan susah itu tidak permanen, tetapi hanya berlangsung secara singkat. *Keenam*, jika semua orang merasakan persaingan dalam semat, drajat, dan kramat yang sama, maka penyakit hati seperti iri hati dan sombong akan muncul. Iri adalah

¹³⁵ Suryomentaram kaimpun dening Grangsang Suryomentaram, *Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 3*, (Jakarta: Haji Masagung), h. 11-12.

¹³⁶ Suryomentaram dan Agus Wahyudi (ed), *Kawruh Begja Sawetah: Pengetahuan Hidup Bahagia*, (Yogyakarta: Penerbit Lingkar), h. 20-21.

ketika diri merasa kalah dari orang lain dan tidak bisa melihat kesenangan orang lain. Jika keinginan diri sendiri yang paling penting daripada keinginan orang lain, maka akan merasa bangga diri atau sombong.¹³⁷

Ketujuh, keinginan itu hanya memanjang dan memendek, membuat orang senang dan susah. Karena itu, keinginan itu tidak bisa hilang (langgeng). *Kedelapan*, jika perspektif keinginan itu terus-menerus, tanpa akhir, yang hanya menimbulkan kesenangan dan kesulitan sementara, itu akan menyebabkan dua masalah hati lagi: rasa penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang dianggap sia-sia dan rasa khawatir tentang hal-hal yang belum terjadi.

Kesembilan, jika hidup hanya tentang kesenangan dan kesusahan sementara, maka kesenangan dan kesusahan itu abadi. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang realitas hidup, tetapi kesenangan tetap menggoda. *Kesepuluh*, apabila semua itu dipahami, jika ada keinginan, maka bertanyalah pada diri sendiri: "Nah, keinginan, apakah kamu sudah tahu pasti akan terwujud?" Jika jawabannya adalah "Belum tahu", maka dinasehati lagi: "Aku yang mengetahui, kamu (keinginan) jika terlaksana akan senang dan memanjang, jika tidak terlaksana, akan susah dan memendek." Keinginan itu kemudian dilepaskan.¹³⁸

Pengertian langgeng berbeda dari rasa langgeng, pengertian langgeng yang berarti dulu ada, sekarang ada, nanti ada, dan berubah dalam dimensi waktu. Sedangkan, rasa langgeng berarti ingin merasakan apa yang sedang dirasakan saat ini dan dalam keadaan ini.¹³⁹

¹³⁷ Muhaji Fikriono, *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, h. 220-225.

¹³⁸ Suryomentaram *kainpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 3*, h. 11-16.

¹³⁹ Suryomentaram *kainpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 1*, (Jakarta: Haji Masagung), h. 22

2. *Raos Mardika* (Rasa Terbebas)

Rasa terbebas ialah rasa tidak berselisih (*raos mardika punika raos boten sulaya*). Apabila dapat mengetahui sesuatu dan memahami karakteristiknya, seseorang akan merasa *mardika* (terbebas).¹⁴⁰ Maksudnya, tidak akan berselisih dengan sesuatu yang telah diketahui dan dipahaminya. Mengetahui dan memahami tidak hanya terbatas pada benda-benda yang bisa diketahui indra, akan tetapi juga berlaku kepada rasa dan pikiran.

Agar seseorang dapat melahirkan rasa terbebas dalam dirinya, mengetahui dan memahami harus menjadi satu kesatuan. Apabila mengetahui dan memahami masih terpisah di dalam rasanya dan belum menjadi kesatuan, maka seseorang akan menimbulkan rasa berselisih dalam dirinya. Misalnya, kita sedang marah. Kita bisa menyadari kemarahan itu tidak bisa memahami arti dari amarah kita, lantas kita akan melawan dengan cara menahan amarah. Keadaan tersebut akan membuat kita mengalami perang batin. Jadi, timbul kebingungan atas keadaan diri kita sendiri, apakah sedang marah atau menahan marah. Sebagaimana yang dijelaskan Ki Ageng Suryomentaram:

“Dados, ingkang nesu punika awakipun piyambak ingkang kraos ‘aku kramadangsa’ lan ingkang ngempet nesu punika inggih ‘aku kramadangsa’. Yen kramadangsa pejah mesthi kemawon lelampahan nesu boten lahir. Ngertos dhateng nesunipun piyambak punika tiyang mardika saking nesunipun piyambak. Kraos mardika punika nglairaken tindak leres, boten saged klenlu. Yen awakipun piyambak sesambetan kaliyan tiyang sanes, awakipun piyambak saged sumerep raosing tiyang sanes wau. Nyumerepi raosing tiyang sanes punika saged nglairaken raos mardika, boten sulaya. Boten sulaya tegesipun boten nabrak raosipun tiyang sanes, mila raosipun dhame.”¹⁴¹

Artinya: (Jadi, yang marah itu diri sendiri yang merasa “aku kramadangsa”. Jika *kramadangsa* ini mati, tentu tindakan marahnya tidak terlaksana. Menyadari kemarahan

¹⁴⁰ Muhaji Fikriono, *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, hal. 123.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 124

sendiri yang seperti itu menjadikan kita terbebas dari amarah. Dengan merasa terbebas, pasti lahir tindakan yang benar atau respons yang tidak mungkin salah. Karenanya, saat berhubungan dengan orang lain, dengan sendirinya kita dapat mengetahui rasa orang secara tepat. Dan, mengetahui rasa orang lain dengan tepat itu pun melahirkan rasa bebas, yakni rasa tidak berselisih dengan orang lain. Rasa tidak berselisih artinya tidak menabrak rasa orang lain. Jadi, dalam berhubungan dengan orang lain akan senantiasa merasa damai.)

Dengan pemahaman sebagaimana contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kita tahu tidak akan berhasil setiap kali berusaha mengubah amarah kita. Jika telah menyadari hal ini sepenuhnya, pada saat perang batin kita tidak akan lagi mengubah diri. Akan tetapi diri sendiri akan diam dan tidak bergerak. Apabila sudah dalam kondisi seperti ini, maka diri sendiri (aku *kramadangsa*) akan mati.

3. *Raos ajrih* (Rasa Takut)

Pada manusia, terdapat dua jenis rasa, yaitu rasa yang merasakan dan rasa yang dirasakan. *Kramadangsa* dapat menjadi kedua-duanya, dan wujud dari rasa yang dirasakan meliputi perasaan senang, sedih, sakit, lemah, dan lain sebagainya. Setiap manusia pasti memiliki rasa takut yang seringkali muncul di atas kesadarannya. Menurut Ki Ageng Suryomentaram:

“Ajrih punika raos ingkang dados lelawanipun ingkang ajrih lan ingkang dipun ajrihi, wujudipun ingkang dipun ajrihi kadosta pejah, mlarat, awon lan sapunanggulanipun. Dados raos ajrih punika boten awangan, nanging dados sesambetan”.¹⁴²

Rasa takut adalah bentuk perlawanan antara yang merasakan ketakutan dan objek yang ditakuti, seperti kematian, kemiskinan,

¹⁴² Suryomentaram *kaimpun dening Grangsang Suryomentaram, Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 3*, h. 60.

dan hal-hal lain. Sehingga, rasa takut tidak hanya merupakan suatu pikiran semata, tetapi juga merupakan suatu koneksi. Memahami rasa takut berarti memahami perasaan yang sedang dirasakan pada saat itu, masih segar, dan tengah berlangsung. Karena itu, rasa takut juga dapat dianggap sebagai upaya penolakan terhadap objek yang ditakuti. Rasa takut merupakan perasaan yang tidak nyaman, oleh karena itu setiap individu pasti akan berupaya menghilangkan rasa takut tersebut dengan berbagai cara yang berbeda. Ki Ageng Suryomentaram mengungkapkan bahwa:

*“Tiyang sumeja ngicali satunggaling kawontenan, punika rak kraos ajrih bokbilih kawontenan punika lestantun. Lestantunipun kawontenan ajrih punika ngajrih-ajrihi. Dados ingkang ngicali ajrih punika si ajrih”*¹⁴³

Setiap orang berupaya untuk menghindari suatu keadaan karena takut bahwa keadaan tersebut berlanjut, ketakutan yang berlanjut menciptakan rasa takut yang lebih mendalam, sehingga yang berusaha melawan ketakutan adalah orang yang merasa takut. Berikut ini adalah yang takut dan yang ditakuti:

a) *Ajrih Cures* (Takut Punah/Mati)

*“Yen raos ajrih punika dipun tliti sebabipun lajeng pinanggih, yen raos ajrih cures punika sebapipun saking karep gesang perlu lestantuning jinis, wit-witan, kewan lan tiyang punika mesthi tumindhak punapa-punapa ingkang tumuju dhateng lestantun gesangging jinisipun. Dados tiyang gesang ajrih cures niku leres.”*¹⁴⁴

Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa ketika rasa takut akan kematian diselidiki akarnya, maka akan terurai rinciannya. Jika ketakutan akan kematian disebabkan oleh dorongan untuk mempertahankan hidup, maka setiap individu akan berusaha sekuat tenaga demi kelangsungan hidupnya.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 52.

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 55.

Dengan demikian, kecemasan terhadap kematian memang merupakan hal yang wajar. Setelah menyadari hal ini, seseorang kemudian bisa membebaskan diri dari kegelisahan untuk menghilangkan ketakutan akan kematian.

b) *Kramadangsa Kepingin Langgeng (Kramadangsa Ingin Kekal)*

Kekal bermakna abadi, ingin kekal adalah keinginan yang berakar pada keinginan batin, yang disebut *kramadangsa*. Ambisi *kramadangsa* yang melimpah membuatnya ingin terus merasakan kenikmatan tanpa henti, menginginkan kebahagiaan tanpa kesulitan, itulah yang mendorong *kramadangsa* untuk mencari kekekalan. Keinginan kekal ini bermula dari kesadaran "Aku, *kramadangsa*, menginginkan kelanggengan nikmat" yang dirasakan secara nyata, bukan sekadar khayalan. Dalam penelusuran atas keinginan kekal tersebut, tidak cukup hanya dengan berpikir, melainkan juga harus dihayati melalui pengalaman langsung. Jika keinginan kekal dirasakan tanpa adanya perasaan suka atau benci, maka dorongan tersebut akan bertransformasi menjadi tindakan menimbun kekayaan, memiliki orang lain, dan membayangkan kekekalan.

c) *Numpuk-numpuk Bandha (Menimbun Harta Benda)*

"Bandha punika prabot nedha, nyandhang lan mapan. Murih tetep kecekapan butuhipun, tiyang lajeng numpuk-numpik bandha. Dados tumpukan bandha punika kelairaning raos kepingin langgeng sekeca, bandha punika kabutahaning raga. Yen raos sekeca punika dipun gamblokaken datheng bandha, tiyang lajeng luluh kaliyan raja darbekipun, raosipun: "Aku kramadangsa raja darbe".

Harta adalah sarana untuk memperoleh makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Untuk memastikan kebutuhan tersebut tercukupi, seseorang akan menimbun harta. Tindakan

menimbuli harta tersebut mencerminkan dorongan akan kenikmatan yang abadi. Harta digunakan untuk memenuhi kebutuhan material, namun jika rasa kenikmatan itu terikat pada harta, individu akan terikat pada harta mereka, menciptakan perasaan "saya adalah kepemilikan harta". Jika keadaan ini berlanjut, konsekuensinya harta akan digunakan secara tidak tepat, yakni untuk memenuhi kebutuhan emosional yang bersifat objektif.

Orang akan merasa tidak berarti jika tidak memiliki kekayaan yang cukup, penambahan kekayaan akan menyebabkan kebahagiaan, namun penurunan kekayaan akan menyebabkan kesedihan atau kekhawatiran. Bagi individu yang terobsesi dengan kekayaan, kekayaan tersebut akan menjadi penanda eksistensi mereka. Setiap individu pasti memiliki rencana untuk mengumpulkan kekayaan, dan ketika kekayaan tersebut menjadi kebutuhan jiwa dan terkumpul, dampaknya adalah timbulnya konflik internal, antara keluarga, bahkan dalam lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, saat ini, banyak kasus perceraian dalam keluarga disebabkan oleh masalah ekonomi, dimulai dari pertikaian dan konflik terkait anggaran belanja yang kemudian mendorong masing-masing pihak untuk menunjukkan keegoisannya dalam menyelesaikan masalah tersebut.¹⁴⁵

4. *Mawas diri* (Wawasan Diri)

Mawas diri ialah wawasan tentang diri sendiri, dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram wawasan diri melingkupi *tukang anggit*, latihan, *adon-adonipun kramadangsa*, dan *cathetan leres lan cathetan lepat*.

¹⁴⁵ Husin Anang Kabalmay, *Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian: Studi atas Cerai Gugat di Pengadilan Agama Ambon*, Tahkim, Vol. XI, No. 1, 2015, h. 55.

Tukang anggit atau tukang menggagas adalah orang-orang yang bercita-cita yang bekerja karena merasa terhina. Misalnya, orang miskin mengganggu orang kaya, dan orang yang tidak berkuasa mengganggu mereka yang berkuasa. Dengan kata lain, gagasan itu ditujukan untuk kebahagiaan, sedangkan orang yang merasa sedih adalah orang yang tidak mau mengakui dan menerima rasa dalam keadaan batin yang sewajarnya. Si miskin, seperti yang ditunjukkan dalam contoh sebelumnya, akan mengalami perasaan malu karena tidak mau menerima kenyataan bahwa dia miskin. Namun, menurut Ki Ageng Suryomentaram, bahagia hanyalah "*Saiki, kene mengkene, aku gelem*", yang berarti "sekarang, disini, aku mau". Oleh karena itu, orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan bahagia adalah mereka yang dapat mengakui dan menerima keadaan batinnya.

Latihan adalah menguji diri sendiri dengan mempelajari atau merasakan hal-hal yang buruk. Misalnya, jika Anda bertanya kepada diri sendiri, "Bagaimana perasaanku jika ada orang yang menjelakkanku?" Anda pasti akan mendapatkan jawaban yang "menyakitkan". Setelah itu, Anda akan dapat memahami konsekuensi dari tindakan Anda.

Adon-adonipun kramadangsa ialah unsur-unsur *kramadangsa* yang terdiri dari catatan-catatan yang sebelas, yakni; harta benda, pekerjaan, kehormatan, kekuasaan, keluarga, komunitas, bangsa, jenis, kepandaian, kepercayaan, gender, ilmu pengetahuan, rasa hidup, dan lain sebagainya.¹⁴⁶

Cathetan leres lan cathetan lepat (catatan benar dan catatan salah), Untuk membedakan catatan yang benar dan salah, harus memahami manfaatnya dalam kehidupan. Misalnya, catatan harta benda dapat menjadi benar jika membantu memenuhi kebutuhan

¹⁴⁶ Abdurrahman El-‘Aishiy, *Makrifat Jawa untuk Semua: Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin bersama Ki Ageng Suryomentaram*, h. 56.

hidup, tetapi salah jika digunakan untuk memenuhi kebutuhan jiwa yang tak terbatas.¹⁴⁷

5. Wejangan *Kawruh Begja* (Ilmu Bahagia)

Di dalam *wejangan kawruh begja* terdapat empat bagian yang menjadi komponen inti, yakni bungah susah (susah senang), raos sami (rasa yang sama), raos langgeng (rasa yang abadi), dan nyawang karep (melihat keinginan).

a. Bungah-Susah

Dasar kawruh beja pengakuan terhadap eksistensi manusia sebagai sebuah simpangan antara senang (bungah) dan susah (susah). Dimilikinya perasaan bahagia (raos bejo) tidak bahagia (raos cilaka) seperti itulah yang kemudian membedakan manusia dengan binatang.¹⁴⁸

Dari segala hal di langit maupun di bumi, tidak ada yang dapat membuat manusia bahagia selamanya. Namun, manusia dapat mengalami kesulitan selamanya. Ketika manusia memiliki keinginan, mereka akan merasa senang apabila keinginan tersebut terpenuhi, dan sebaliknya. Jika keinginan manusia tidak terpenuhi, mereka akan merasa sedih dan kesulitan menjalani kehidupan. Meskipun demikian, pernyataan ini juga bisa tidak benar. Karena ketika keinginan seseorang terpenuhi, mereka akan merasa bahagia dan senang.

Namun, kebahagiaan tersebut hanya bersifat sementara, dan mereka akan kembali merasa kesulitan dan sedih. Hal ini karena kebahagiaan sejati bersifat sementara dan tidak bisa abadi selamanya. Di sisi lain, jika keinginan manusia tidak terwujud, hal tersebut tidak akan membuat mereka kesulitan

¹⁴⁷ Suryomentaram *kainpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid 2, h. 49-66.

¹⁴⁸ Afthonul Afif, dkk, *Rasio sebagai Pedoman Rasa Sebagai Acuan Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), h. 26

selamanya. Karena perasaan manusia pada dasarnya memiliki waktunya sendiri.

b. Raos Sami

Semua manusia yang berada di dunia ini pasti akan mengenal dan merasakan kata bahagia dan susah. Seluruh manusia di dunia ini menganggap bahwa kebahagiaan dapat terjadi pada orang lain. Sebenarnya, semua manusia memiliki rasa yang sama, yaitu rasa bahagia dan rasa susah yang terus bergantian seiring berjalannya waktu. Namun, perbedaan setiap manusia dalam mengenali rasa bahagia dan susah sangat berbeda, sesuai dengan apa yang membuat mereka merasa senang dan susah. Menurut pandangan Jawa, sering kali disebut dengan nama "sawang sinawang".

c. Raos Langgeng

Raos langgeng menjelaskan bahwa rasa itu bersifat abadi (terus ada). Suatu keinginan terhadap rasa yang abadi adalah membahas tentang rasa yang pernah ada, saat ini ada, dan akan bisa ada atau tidak ada di masa depan. Memahami dan mengerti mengenai rasa yang abadi pada manusia tidak akan menimbulkan kekecewaan, bahkan penyesalan dan kekhawatiran, karena keadaan masa lalu ataupun keadaan yang akan datang tidak dapat menjadi jaminan kebahagiaan atau penderitaan. Manusia agar terhindar dari perasaan kekecewaan, penyesalan, dan kekhawatiran, harus bersabar serta tidak mudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi apa pun dan di mana pun.

Orang yang mampu menerima keadaan saat ini dengan demikian akan meningkatkan level keadaannya hingga mencapai pemahaman tentang keberlangsungan yang abadi (raos langgen). Pemahaman tentang keberlangsungan abadi berarti ada sebelumnya, ada sekarang, dan akan ada di masa

depan. Sebelumnya begitu, sekarang begitu, dan besok pun begitu. Kebahagiaan dan penderitaan ada sebelumnya, ada sekarang, dan juga akan ada kelak.

Rasa abadi itu muncul dari pengertian sekarang di sini begini yang tidak bercampur dengan rasa kemarin atau rasa yang akan datang. Contohnya, kita melihat sebuah buku tergeletak di atas meja. Dari peristiwa ini kita dapat mengatakan: "sekarang disini aku melihat buku di atas meja". Jika rasa abadi kita teliti lebih dalam, kita akan menemukan perhatian kita terpusat pada suatu hal: melihat buku di atas meja. Perhatian terpusat ini adalah perhatian yang lahir dari rasa bebas (raos merdika). Dengan kata lain, rasa abadi adalah perhatian bebas terhadap suatu kejadian yang tidak tercampur dengan perhatian lain.¹⁴⁹

d. Nyawang Karep

Kemudian *nyawang karep* yang berarti melihat keinginan. Setiap manusia memahami sikap-sikap yang ada dari bab pertama sampai bab ke empat. Dengan memahami hal tersebut, manusia dapat mencapai kesenangan atau kebahagiaan, dengan memahami apa itu rasa senang dan apa itu rasa susah. Di situlah manusia dapat memahami dan bahkan menghadapi keadaan itu sendiri. Manusia harus mampu melihat keinginan itu sendiri.¹⁵⁰

6. *Falsafah Raos Gesang* (Filsafat Rasa Hidup)

Filsafat raos gesang (filsafat rasa hidup) merupakan filosofi kehidupan yang membahas mengenai perasaan hidup. Suatu rasa hidup yang dimiliki oleh manusia akan mempunyai rasa takut mati atau rasa tidak mempunyai keturunan. Bab ini membahas tentang

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 113

¹⁵⁰ Suryomentaram *kaimpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid 1, h. 34

bagaimana cara hidup manusia dalam bergaul dan berkomunikasi dengan sesama manusia serta bagaimana cara untuk mengetahui hakekat dari diri sendiri.

Rasa hidup adalah suatu rasa yang tidak akan mati, tetapi dia akan bergerak. Bergerak menuju kelestarian dengan cara menikah dan mencari sebuah perekonomian. Kehidupan manusia harus bisa melihat suatu rasa dari manusia lain untuk terciptanya kebahagiaan antar manusia terkait keagamaan dan kebersamaan. Ketentraman manusia dapat terwujud dari diri sendiri dengan mengetahui diri sendiri, manusia dapat mengetahui bagaimana cara menghormati sesama manusia lainnya.¹⁵¹

7. *Tatag* (Tabah)

Tabah atau *tatag* akan muncul secara otomatis apabila telah merasa terbebas dari rasa sesal dan khawatir. Artinya, setelah mengetahui dan memahami bagaimana menghadapi keinginan, maka akan muncul rasa terbebas dari rasa sesal dan khawatir dalam menghadapi segala sesuatu dan peristiwa yang ada.

Walaupun manusia pada awalnya mungkin masih mengeluh, seperti “Oh, ini sungguh memalukan sekali, seumur hidup belum pernah aku harus menanggup rasa malu seberat ini.” Namun apabila manusia telah terbebas dari rasa sesal dan khawatir, secara otomatis manusia akan menjadi tabah.

Saat dalam ketabahan, kita bisa mengintrogasi diri sendiri yang selalu berbohong, “Malu yang seberat apa yang tidak kuasa engkau pikul? Sangat wajar merasa malu akibat kebodohan yang engkau lakukan, tapi sampai kapan engkau akan menyembunyikan wajahmu? Bukankah segala yang telah terjadi tak mungkin diapakan lagi? Bukankah jelas sekali yang engkau hadapi adalah

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 49

keadaan sekarang ini dan besok pagi? Mengapa engkau harus membuang-buang energi untuk sesuatu yang sudah basi dan tak peduli dengan apa yang seharusnya engkau hadapi?”

Ketika telah paham bahwasanya hakikat segala sesuatu dan semua peristiwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan, disesalkan, dan dikejar secara berlebihan, teranglah pandangan kita. Pada hakikatnya, yang menyebabkan senang ialah keinginan yang tercapai dan yang menyebabkan susah ialah keinginan yang tidak tercapai. Jadi, bukanlah barang-barang atau sesuatu yang diinginkan yang menyebabkannya.¹⁵²

¹⁵² Muhaji Fikriono, *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, hal. 229-231.

BAB IV

KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM TINJAUAN ETIKA

IBNU MISKAWAIH

A. Analisa Pemikiran *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dalam Tinjauan Etika Ibnu Miskawaih

1. Kesempurnaan Jiwa

Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram menekankan bentuk pengembangan kesadaran spiritual dalam mencapai kesempurnaan jiwa. Tujuan utama dari pengembangan kesadaran spiritual ini ialah untuk menuntun manusia mencapai kondisi manusia sejati, manungso tanpo tenger. Manungso tanpo tenger atau manusia tanpa ciri ialah manusia yang terlepas dari ciri atau karakteristik khusus yang melekat pada dirinya. Kondisi ini dapat tercapai ketika manusia sudah dapat menegendalikan keinginan yang ada dalam dirinya. Jiwa manusia tanpa ciri mempunyai ketenangan, karena tidak ada atribut yang harus dipertahankan. Dengan demikian, manusia yang mempunyai jiwa tanpa ciri akan merasa nyaman dan setara dengan orang lain sehingga manusia akan mencapai kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman dalam dirinya.¹⁵³

Untuk mencapai tingkatan manungso tanpo tenger, manusia harus melewati tiga tingkatan jiwa yang awal, yakni ukuran pertama, ukuran kedua, dan ukuran ketiga.

- a. Ukuran pertama diibaratkan sebagai kehidupan tumbuhan. Pada tingkatan ini, kehidupan manusia hanya dapat merasakan akan tetapi anggota tubuhnya belum dapat merespon keinginannya.¹⁵⁴ Misal, bayi yang baru lahir digigit nyamuk. Bayi tersebut merasa sakit saat digigit nyamuk, namun ia belum dapat mengusir nyamuk tersebut

¹⁵³ Suryomentaram kaimpun dening Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa*: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2, Jakarta: Haji Masagung, 1990, h. 124-125.

¹⁵⁴ Suryomentaram kaimpun dening Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa*: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2, Jakarta: Haji Masagung, 1990, h. 3.

- menggunakan anggota tubuhnya hanya dapat menangis untuk memberikan sinyal kepada orang sekitarnya bahwa ia merasa sakit.
- b. Ukuran kedua yang diibaratkan sebagai kehidupan binatang. Pada tingkatan ini, kehidupan manusia tidak hanya dapat merasakan namun anggota tubuhnya sudah dapat merespon yang ia inginkan hanya saja ia tidak mengetahui tindakannya benar untuk dilakukan atau tidak.¹⁵⁵ Misal, anak kecil yang bermain dengan api. Ia merasa senang ketika melihat api dan memegang api tersebut, akan tetapi ia tidak mengetahui bahwa tindakannya tersebut akan membuat tangannya terbakar.
 - c. Dalam kawuruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram ukuran ketiga ini disebut dengan kramadangsa. Dalam masa ini pola pemikiran manusia sudah mulai aktif dan berkembang dengan baik. Seperti di ukuran sebelumnya yang melalui tahap perkembangan, di ukuran ketiga ini manusia yang merasakan sesuatu sudah dapat menggunakan tubuhnya untuk merespon segala sesuatu yang ia rasakan dengan telah memahami sifat dan tindakan yang harus ia lakukan.¹⁵⁶ Misal, orang yang haus. Maka ia akan mengambil air lalu meminum air tersebut. Dapat diartikan melalui contoh tersebut ketika ia merasakan haus, maka ia sudah paham akan tindakan yang kemudian harus ia lakukan, yakni mengambil air dan meminumnya.

Suryomentaram yang memandang bahwa kesempurnaan jiwa dapat dicapai dengan melalui perjalanan spiritual yakni melewati ukuran pertama, ukuran kedua, dan ukuran ketiga. Dengan meliputi aku, karep, dan kramadangsa sebagai inti dari pembahasan tersebut. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, kesempurnaan jiwa dapat dicapai dengan menyeimbangkan tiga tingkatan jiwa, yakni daya hewan, daya berani, dan daya berpikir. Apabila ditinjau melalui pemikiran Ibnu Miskawaih,

¹⁵⁵ Suryomentaram kaimpun dening Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid 2, Jakarta: Haji Masagung, 1990, h. 4.

¹⁵⁶ *Ibid*.,

pendapat Ki Ageng Suryomentaram terkait kesempurnaan jiwa dapat dicapai dengan menyeimbangkan dan melaraskan tiga tingkatan jiwa yang awal, yakni ukuran pertama, ukuran kedua, dan ukuran ketiga agar dapat mencapai tingkatan jiwa yang terakhir yakni ukuran keempat (manungso tanpo tenger).

2. Keseimbangan Antara Nafsu dan Pikiran

Dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram nafsu disebut dengan karep (keinginan) sedangkan pikiran diwakili dengan mawas diri. Mawas diri dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram dijelaskan sebagai wawasan tentang diri sendiri, yang melingkupi tukang anggit, latihan, adon-adonipun kramadangsa, dan cathetan leres lan cathetan lepat.

Pertama, tukang anggit ialah orang-orang yang bercita-cita yang bekerja karena merasa terhina. Contohnya orang miskin yang dihina oleh orang kaya, maka ia akan merasa harus rajin bekerja karena merasa malu ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa ia miskin. Tandanya dengan merasa malu orang tersebut mengakui dan menerima keadaan batin yang ia alami. Ia menyeimbangkan dan menyelaraskan nafsu dan pikirannya dengan ia rajin bekerja dengan dorongan nafsu atas perasaan terhina dan berpikir untuk menentukan tindakan baik dan benar atas apa yang ia rasakan agar tidak lagi dihina sebagai si miskin.

Kedua, latihan ialah nenguji diri sendiri dengan mempelajari atau merasakan hal-hal yang buruk. Dalam hal ini terjadinya karep (nafsu) yang berperan dengan ambisi untuk belajar dan pikiran yang berperan sebagai si bijak untuk menelaah dan melihat hasil dari keinginan tersebut.

Ketiga, adon-adonanipun kramadangsa ialah unsur-unsur kramadangsa yang terdiri dari sebelas catatan sebagai dasar dari nafsu dan pikiran. Kemudian yang keempat, cathetan leres lan cathetan lepat yang berfungsi untuk membedakan yang benar dan salah dengan berdasarkan manfaat yang didapat dalam kehidupan. Bagian keempat ini

berperan sebagai tolak ukur dan zona telaah untuk nafsu dan pikiran bergerak.¹⁵⁷

Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya menyeimbangkan kekuatan nafsu dan pikiran dalam mencapai kesempurnaan moral. Dalam konteks *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram, hal tersebut dapat diartikan sebagai upaya mencapai keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam diri manusia. Konsep ini mencerminkan pemahaman yang holistik tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik dan non-fisik.

Dalam sudut pandang Ibnu Miskawaih, mengembangkan kesempurnaan moral melalui keseimbangan antara kekuatan nafsu dan pikiran berarti seseorang harus mampu mengendalikan dorongan-dorongan nafsu yang negatif dan memperkuat kecerdasan intelektualnya untuk membuat keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, mencapai keseimbangan ini akan membawa harmoni antara aspek material (nafsu) dan spiritual (pikiran) dalam diri manusia.

Dalam *Kawruh jiwa*, upaya untuk mencapai keseimbangan antara aspek material (keinginan) dan spiritual (rasa) juga dapat diinterpretasikan sebagai usaha untuk menyelaraskan kebutuhan fisik dengan kebutuhan batin serta menjaga harmoni antara dunia keinginan dan dunia batin. Dengan demikian, kesempurnaan moral dapat dicapai melalui integrasi yang seimbang antara kedua aspek tersebut.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, keseimbangan nafsu dan pikiran ditujukan untuk mencapai kesempurnaan atau kebahagiaan. Dalam hal ini apabila pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ditinjau melalui pandangan Ibnu Miskawaih, antara karep dan mawas diri yang berjalan bersama akan berujung pada kebahagiaan. Dengan diri sendiri yang dapat merasakan apa saja, memikirkan apa saja, dan menginginkan apa saja sebagai pokok pengetahuan yang wajib dimengerti.

¹⁵⁷ Suryomentaram *kainpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid 2, h. 49-66.

Dapat disimpulkan bahwa konsep keseimbangan antara kekuatan nafsu (keinginan) dan pikiran (spiritual) dalam mencapai kesempurnaan moral pada konteks *Kawruh jiwa* menunjukkan pentingnya harmoni antara aspek material dan spiritual dalam diri manusia untuk mencapai keselarasan dan kedamaian batin.

3. Kebajikan dan Keadilan

Dalam *Kawruh jiwa*, Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa kebajikan dan keadilan harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik kepada dirinya sendiri maupun sekitarnya. Ki Ageng Suryomentaram juga menekankan pentingnya kesadaran diri dan kepedulian terhadap orang lain dalam mencapai kebajikan dan keadilan.¹⁵⁸ Dalam hal ini Ki Ageng Suryomentaram mengungkapkan pemikirannya dalam *pangawikan pribadi* sebagai keadilan diri sendiri serta *raos sami* dan *raos gesang* sebagai bentuk keadilan kepada orang lain juga sebaliknya.

Dalam *pangawikan pribadi*, ki ageng berusaha menjelaskan bahwa manusia harus sadar rasa tentang dirinya sendiri. Dimana manusia diajarkan agar dapat lepas dari perbudakan karep (keinginan), sehingga manusia dapat memberikan keadilan untuk dirinya sendiri dengan terbebas dari perbudakan yang diberikan oleh si karep. Karena menurut Ki Ageng, mempelajari tentang rasa yang terdapat dalam diri sendiri sama saja dengan mempelajari manusia dan kemanusiaan. Apabila mampu mempelajari rasa diri sendiri maka akan mudah untuk memahami manusia pada umumnya.

Ki Ageng Suryomentaram sendiri menyarankan agar kita dapat mulai mempelajari pangawikan pribadi sejak sekarang, di sini, dan dengan penuh keberanian menghadapi segala yang ada di hadapan kita

¹⁵⁸ Suryomentaram *kaimpun dening* Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2*, h. 41.

dengan apa adanya (saiki, kene, ngene).¹⁵⁹ Dengan melalui tahapan inilah kemudian manusia dapat mulai bertindak lebih adil tidak hanya kepada diri sendiri, akan tetapi juga kepada orang lain. Setelah berlaku adil kepada diri sendiri (pangawikan pribadi), manusia akan bergerak melanjutkan keadilan yang ia berlakukan kepada orang lain. Dimana sebagai manusia akan merasakan hal yang sama dengan manusia lainnya. Dalam pembahasan Ki Ageng sendiri, beliau menyebutkannya dengan istilah raos sami. Sesuai dengan sebutannya, raos sami (rasa sama) ialah rasa yang menganggap semua manusia pada dasarnya sama saja. Dalam hal ini Ki Ageng mengemas pembahasan raos sami dengan memahami senang-susah (bungah-susah).

Untuk memahami dan bersikap adil pada orang lain, manusia harus paham dahulu bahwa kehidupan itu isinya hanyalah keinginan, dimana keinginan ini dapat membawakan rasa senang ataupun rasa susah. Pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa yang sama, baik si miskin maupun si kaya, si bodoh maupun si pintar, si rajin maupun si malas; mereka semua akan merasa senang apabila keinginannya terpenuhi dan akan merasa susah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Setelah memahami akan rasa diri sendiri (pangawikan pribadi) dan rasa sama (raos sami), manusia akan memberlakukan dan berinteraksi dengan manusia lain dalam menjalani kehidupannya. Dengann bergaul dan berkomunikasi akan mendapatkan timbal balik sebagai tuntutan agar mendapatkan keadilan yang sama dari sesama manusia agar dapat merasa hidup. Perasaan hidup ini disebut oleh Ki Ageng sebagai raos gesang (rasa hidup).

Raos gesang merupakan pemikiran Ki Ageng mengenai perasaan akan kehidupan.¹⁶⁰ Dimana rasa hidup ini ialah suatu rasa yang tidak akan mati, namun akan terus bergerak. Yakni bergerak menuju

¹⁵⁹ Ibid,..

¹⁶⁰ Suryomentaram kaimpun dening Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid 1, h. 34

kelestarian dengan cara berinteraksi, bersahabat, dan menikah. Rasa ini muncul disebabkan oleh rasa takut manusia akan kematian, sehingga manusia membutuhkan manusia lainnya untuk melanjutkan hidup dan meriwayatkan hidupnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memahami diri sendiri maka akan dengan mudah memahami orang lain, begitu pula apabila berlaku adil pada diri sendiri maka akan dapat berlaku adil dengan orang lain. Karena pada dasarnya rasa hidup semua manusia itu sesungguhnya sama saja; yakni baik dimana pun, kapan pun, dan apapun status sosialnya akan senantiasa merasa senang dan susah dengan silih berganti selama hidupnya.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, kebajikan dan keadilan memiliki hubungan yang sangat erat. Keadilan adalah suatu nilai yang dianjurkan dalam Islam dan memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan manusia. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa keadilan tidak hanya berarti keseimbangan atau harmoni pribadi, akan tetapi juga berkaitan dengan orang lain. Dalam kaitannya dengan kebajikan, Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa kebajikan tidak hanya melakukan perbuatan baik, tetapi juga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya kesadaran diri dan kepedulian terhadap orang lain dalam mencapai kebajikan dan keadilan.¹⁶¹

Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya kebajikan individual dan keadilan sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis. Konsep-konsep ini relevan dengan *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram yang berusaha menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Kawruh jiwa*, pentingnya kebajikan individual dan keadilan sosial dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mencapai keselarasan antara aspek material dan spiritual dalam diri manusia. Ki Ageng Suryomentaram menekankan perasaan manusia dalam hal-hal spiritual

¹⁶¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Terj Helmi Hidayat*, h. 124.

untuk mencapai kebahagiaan, sementara Ibnu Miskawaih fokus pada pengembangan akhlak yang baik dan peningkatan spiritualitas untuk mencapai kesempurnaan moral.

Apabila pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ditinjau melalui padangan Ibnu Miskawaih, kebajikan dan keadilan yang diperdalam oleh Ki Ageng Suryomentaram menjadi relevan dengan pandangan Ibnu Miskawaih. Dengan menarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan kebajikan dan keadilan, manusia tidak hanya harus bersikap baik dan adil pada diri sendiri akan tetapi juga mempunyai kesadaran diri dan kepedulian kepada orang sekitarnya. Dengan demikian, integrasi konsep-konsep kebajikan individual dan keadilan sosial dari Ibnu Miskawaih dengan pemahaman *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dapat membantu manusia dalam memperoleh harmoni dalam diri mereka dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis.

4. Kesadaran Diri Manusia

Kesadaran diri manusia Ki Ageng Suryomentaram didasarkan pada konsep *Kawruh jiwanya* yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri dan spiritual. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, kesadaran diri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan keutamaan moral. Ia menjelaskan bahwa manusia harus memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk memahami dirinya sendiri dan sekitarnya. Dalam pandangan Ki Ageng, proses pengembangan kesadaran diri dan spiritualitas yang dilakukan melalui meditasi ialah pemurnian jiwa. Dalam hal ini ki ageng menggunakan dirinya sebagai kelinci percobaan untuk membuktikan hal tersebut dengan menjadikan rasa sebagai fokus meditasinya. Ia berpendapat bahwa jiwa manusia harus dimurnikan agar dapat berfungsi secara optimal dan mencapai keutamaan moral.¹⁶²

¹⁶² Suryomentaram kaimpun dening Grangsang Suryomentaram, *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* Jilid 2, h. 77.

Melalui pangawikan pribadi, ki ageng berusaha meneliti dan mendalami diri itu sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait kesadaran akan diri sendiri melalui pemahaman rasa. Kemudian menjadikan mawas diri sebagai metode untuk memperdalam pemahaman tentang diri sendiri dengan tujuan untuk melatih kesadaran dan kepedulian yang terdampak pada diri sendiri dan orang lain. Melalui pangawikan pribadi dan mawas diri, maka manusia akan dapat memahami orang lain melalui rasa sama (*raos sami*). Dengan menyadari akan perasaan yang sama, manusia dapat lebih peka dan peduli dengan sekitarnya.

Ki ageng menjelaskan bahwa dalam perjalanan kesadaran spiritual manusia melewati empat tahap, yakni ukuran keempat. Jiwa manusia berjalan sesuai dengan tahap pertama yang hidup bagaikan tumbuhan, kemudian berevolusi menjadi kehidupan binatang, lalu tahap pola pikir manusia yang mulai berjalan yakni kramdangsa, dan berakhir pada tahap manusia tanpa ciri yang melepasakan segala macam atribut untuk mencapai kebahagiaan.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, kesadaran diri manusia memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan dan keadilan. Kesadaran diri yang merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan dan pemurnian jiwa yang merupakan proses pengembangan kesadaran diri itu sendiri yang berperan untuk membantu dalam mengembangkan sifat-sifat positif dan mengurangi sifat-sifat negatif pada diri manusia. kesadaran diri dan pemurnian jiwa juga berperan dalam mengembangkan rasa kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain.¹⁶³

Apabila ditinjau melalui pandangan Ibnu Miskawaih, kesadaran diri dan pemurnian jiwa milik Ki Ageng Suryomentaram memiliki perspektif yang berjalan bersama dalam memaknai jiwa manusia yang berperan

¹⁶³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Terj Helmi Hidayat*, h. 39.

sebagai cikal bakal perbuatan baik yang akan dilakukan oleh manusia. dalam hal ini kesadaran diri manusia dengan jiwa yang murni dapat mengembangkan sifat-sifat positif manusia dalam memperlakukan dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan data yang diperoleh peneliti dan pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat dua kesimpulan dari penelitian ini:

1. Pemikiran *Kawruh jiwa* yang disajikan oleh Ki Ageng Suryomentaram menekankan kajiannya pada dua komposisi jiwa manusia, yaitu aku *kramadangsa* dan aku bukan *kramadangsa*. Kedua komposisi ini menjadi kekuatan pendorong di balik setiap tindakan manusia. Aku *kramadangsa* merupakan sekumpulan catatan yang tersimpan dalam ingatan manusia, atau yang juga dikenal sebagai rasa keakuanku (ego). Tiga catatan yang mendominasi aku *kramadangsa* adalah *Semat* (kekayaan), *Drajat* (kehormatan/pangkat), dan *Kramat* (kekuasaan). Jiwa manusia yang didominasi oleh aku *kramadangsa* cenderung mengarahkan segala tindakannya pada *semat*, *drajat*, dan *kramat* yang menghasilkan perasaan senang dan susah yang berjalan secara bertahap dan pendek. Jiwa manusia yang mampu menaklukkan dan mengendalikan hawa nafsunya disebut sebagai jiwa yang mampu membebaskan manusia dari belenggu keterikatan, sehingga mencapai kebebasan yang memungkinkan terciptanya ketenangan dan kebahagiaan yang abadi.
2. Pemikiran *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram ditinjau dalam perspektif etika Ibnu Miskawaih terdapat empat bagian, yakni 1) Kesempurnaan jiwa yang dilakukan dengan menyeimbangkan dan melarasakan tahapan jiwa yang disebut *ukuran kaping sekawan*, 2) Keseimbangan antara nafsu dan pikiran yang berjalan selaras akan menciptakan kebahagiaan, 3) Kebajikan dan keadilan yang akan menjadikan manusia lebih peka terhadap rasa diri sendiri dan orang

di sekitarnya, dan 4) Kesadaran diri manusia yang berperan sebagai cikal bakal tindakan baik yang akan dilakukan oleh manusia.

B. Saran

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam skripsi ini, yaitu pembatasan pada sumber-sumber primer dan sekunder yang hanya terbatas pada bahan bacaan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan metode wawancara dengan komunitas pelajar *Kawruh jiwa* (KPKJ) guna memperkaya sumber data yang diperlukan. Pembaca diharapkan juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang. Penelitian dengan fokus pada *Kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram ini merupakan bagian kecil dari beragam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang dapat dikaji dari berbagai perspektif untuk memperluas kajian filsafat Nusantara dan dapat diaplikasikan secara praktis untuk menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, H. (2012). *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof Muslim Dan Filsafat Mereka*. Banjarmasin: Kafusari Press.
- Abdullah, F. (2020). Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 39-58.
- Abdullah, M. A. (2020). *Antara al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*. Bantul: IRCiSoD.
- Abdullah, M. Y. (2006). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Achmad, S. W. (2020). *Ilmu Bahagia: Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Araska.
- Afif, A. (2012). *Matahari Dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional*. Depok: Kepik.
- Afif, A. (2020). *Psikologi Suryomentaram*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Afif, A., & dkk. (2019). *Rasio Sebagai Pedoman Rasa Sebagai Acuan Konseptualisasi Dan Aktualisasi Filsafat Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Basabasi.
- Alfan, M. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- al-Khatib, A. (1989). *Ushul al-Hadis wa Mustalihu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Zuhaily, W. (1986). *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Badawi, A. (1993). *Para Filosof Muslim*. (M. Syarif, Penyunt.) Bandung: Mizan.
- Bagir, H. (2006). *Buku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Baharuddin, M. (2013). *Dasar-Dasar Filsafat*. Lampung: Harakindo Publishing.
- Bakker, A., & Zubair, A. H. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Persada Utama.
- Darajat, Z. (1996). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Bandung: Bulan Bintang.
- Dewi, E. (2011). Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih. *Jurnal Substantia*, 257-266.
- Djatnika, R. (1992). *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: pustaka panjimas.

- el-'Aishiy, A. (2011). *Makrifat Jawa Untuk Semua: Menjelajah Ruang Rasa Dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Fikriono, M. (2012). *Puncak Makrifat Jawa: Pengembalaan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Noura Books.
- Fikriono, M. (2018). *Kawruh jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*. Banten: Javanica.
- Fudyartanto, K. (2002). *Psikologi Kepribadian Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (1994). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanurawan, F., & Suhariadi, F. (2019). *Filsafat Ilmu Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ihsan, A. F. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesia, D. A. (1989). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Izad, R. (2021). *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Jannah, S. R. (2021). *Konsep Tahapan-Tahapan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram: Dari Manungso Kromodongso Menuju Manungso Tanpo Tenger*. Semarang: UIN Walisongo.
- Kabalmay, H. H. (2015). Kebutuhan Ekonomi Dan Kaitannya Dengan Perceraian: Studi Atas Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Ambon. *Tahkim*, 55.
- Kattsoff, L. O. (1986). *Pengantar Filsafat Terj. Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marhamah, U. (2021). *Indigenous Konseling Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh jiwa*. Palembang: Bening Media.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak Terjemah Helmi Hidayat*. Bandung: Mizan.
- Miskawaih, I. (1998). *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme, Methaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasim P. O Box 83.

- Munif, A. (2017). *Studi Komparasi Konsep Tentang Diri Ki Ageng Suryomentaram Dan Muhammad Iqbal*. Semarang: UIN Walisongo.
- Murtiningsih, W. (2014). *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- Musa, M. Y. (1945). *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam*. Kairo: Dar al-A'arif.
- Nata, A. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Praja, J. S. (2003). *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahayu, P. (2006). *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Rahman, M. F. (2021, Maret 29). *Kanal Ubudiyah*. Diambil kembali dari NU Online: <https://banten.nu.or.id/ubudiyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1S>
- Ramanda, R., & dkk. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image bagi Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasi UNJ*, 124.
- Ritaudin, S. (2012). *Etika Politik Islam*. Jakarta: Transmisi Media.
- Rohman, A. (2016). *Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram dalam Buku Kawruh jiwa*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Rohman, A. Y. (2023). Sembilan Nilai Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 269-277.
- Rohmaniyah, I. (2010). *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rusdy, S. T. (2014). *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandesan Kawruh Bab Kawruh*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, B. (2012). *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sarwiyono, R. (2017). *Ki Ageng Suryomentaram: Sang Plato dari Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Sofyan, A. (2010). *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Sleman: Pustaka Ifada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supriyadi, D. (2013). *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filosof Dan Ajarannya)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryanto, E. (2017). *Teori Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Suryomenataram, S. K. (1991). *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 3*. Jakarta: Haji Masagung.
- Suryomentaram, K. A. (1983). *Rasa Takut, Ilmu Jiwa, Dan Pembangunan Jiwa Warga Negara*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suryomentaram, K. A. (1985). *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suryomentaram, K. A. (2020). *Kawruh Begja Sawetah: Pengetahuan Hidup Bahagia*. (A. Wahyudi, Penyunt.) Yogyakarta: Penerbit Lingkaran.
- Suryomentaram, S. K. (1989). *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 1*. Jakarta: Haji Masagung.
- Suryomentaram, S. K. (1990). *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2*. Jakarta: Haji Masagung.
- Suryomentaram, S. K. (1993). *Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*. Jakarta: Haji Masagung.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarif, M. M. (1966). *A History of Muslim Philosophy*. New York: Dover Publication.
- Syarifuddin, A. (1993). *Pembaharuan Hukum Islam*. Padang: Angkasa.

- Tamim, H. (t.th). *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.
- Tumanggor, R. (2014). *Ilmu Jiwa Agama: The Psychology Of Religion*. Jakarta: Kencana.
- Ya'Qub, H. (1983). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Zar, S. (2004). *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zar, S. (2012). *Filsafat Islam, Filosof & Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubair, A. C. (1995). *Kuliah Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Afiyhudin
NIM : 1804016030
TTL : Depok, 24 Mei 2000
Alamat : Perum Regensi 1, Desa Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat
Hobi : Badminton
Orang Tua :
1. Ayah : Anton
2. Ibu : Nurhayati
Pendidikan :
1. SDN Wanasari 12 : Lulus Tahun 2012
2. MTs NU Putra 1 Buntet Pesantren Cirebon : Lulus Tahun 2015
3. SMK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon : Lulus Tahun 2018
4. Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2018-2023.

Semarang, 27 Desember
2023

Penulis,

Afiyhudin